



---

# **BIBLIOGRAFI SEJARAH FARMASI PADA MASA HINDIA BELANDA**

---

**SETIA GUMILAR – FATHIA LESTARI**



**DIAKOV.NET**

 **penerbit  
pusbangter**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta**

#### **Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan**

#### **Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Bibliografi Sejarah Farmasi Pada Masa Hindia Belanda**

SETIA GUMILAR – FATHIA LESTARI

ISBN 978-623-6004-28-9



**Perancang sampul**

Tim Kreatif P-49

**Pracetak dan Produksi**

Tim Kreatif P-49

Penerbit



Anggota IKAPI Jawa Barat, 2019  
Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor  
Jl. Cikeruh No. 21 RT 02 RW 10 Cikeruh Jatinangor, Sumedang Jawa Barat  
45363  
E-mail : pusbangter49publishing@gmail.com

Cetakan Pertama November , 2021/1443 H  
Ukuran : **B5 18,2 x 25,7 cm**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas taufik, rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam, semoga tercurahlimpahkan kepada Nabi/ Rosululloh Muhammad SAW dan keluarganya, para sahabat serta umat pengikutnya hingga akhir zaman. Atas irodah-Nya, bahwa buku ini dapat diselesaikan pada saat situasi fenomena pandemik COVID 19 melanda dunia, termasuk Indonesia.

Buku ini berjudul BIBLIOGRAFI SEJARAH FARMASI DI MASA HINDIA BELANDA dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya penelitian sejarah farmasi oleh sejarawan. Bibliografi sejarah perlu dikembangkan sebagai tahapan lain layaknya pencarian sumber lisan yang telah menemukan alurnya. Bibliografi sejarah farmasi menjadi salah satu alternatif penelitian sejarah dan dapat digunakan untuk penelusuran sejarah lainnya.

Historiografi atau penulisan sejarah farmasi mulai berkembang di awal tahun 2000an, dimulai dengan pembahasan pabrik obat dan lembaga farmasi pemerintah hingga akhirnya terfokus pada kajian obat-obatan. Tema obat mewarnai penulisan sejarah hingga akhir ini. Pada kenyataannya, farmasi bukan hanya terfokus pada obat-obatan saja, banyak hal yang dapat dijabarkan dalam sejarah farmasi. Tema-tema yang dapat diambil dalam penulisan sejarah farmasi adalah (1) Lembaga farmasi pemerintah; (2) Penelitian-penelitian farmasi; (3) Organisasi Farmasi; (4) Tenaga Farmasi; (5) Obat-obatan dan Apotek; (6) Sekolah sekolah Farmasi.

Penelusuran dan pembuatan bibliografi sejarah sedikit menjelaskan mengenai perkembangan farmasi di Hindia Belanda. Perkembangan farmasi terjadi pada beberapa sector, yakni (1) Lembaga Farmasi Pemerintah, perubahan terjadi karena pemerintah telah fokus terhadap farmasi dan tanggung jawab pelayanan farmasi semakin

meningkat; (2) Jumlah tenaga farmasi pribumi, perkembangan tersebut dilihat dari arsip yang ditemukan, berupa angka dan nama kemudian diolah oleh penulis; (3) Penelitian Farmasi, perkembangan penelitian farmasi didukung dengan pendidikan farmasi di Hindia Belanda serta kebutuhan farmasi yang semakin meningkat.

Kiranya, kehadiran buku ini merupakan titik awal dan pemicu terhadap meningkatnya minat sejarawan atau mahasiswa sejarah untuk memliih tema ini, baik dalam penulisan skripsi, tesis, dan sejenisnya, maupun penelitian non gelar.

Terakhir, kami sampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada penerbit Pusbangter atas kesediaanya menerbitkan buku perdana tentang bibliografi sejarah farmasi ini. Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa, akademisi, dan publik.

Bandung, Rabiul Awwal 1443H  
November 2021 M

Setia Gumilar  
Fathia Lestari

## DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kajian Pustaka .....	7
1.5 Metode Penelitian.....	14
1.6 Kerangka Konseptual .....	19
BAB II.....	21
MENCARI JEJAK SEJARAH FARMASI .....	21
MASA HINDIA BELANDA.....	21
1.1 Historiografi Farmasi Indonesia .....	21
a. Historiografi Barat .....	21
b. Historiografi Indonesia .....	25
c. Historiografi Farmasi .....	28
<i>Perkembangan Historiografi Kesehatan</i> .....	28
<i>Historiografi Farmasi : Fokus pada Kajian Obat</i> .....	31
<i>Arah Baru Historiografi Farmasi</i> .....	34
1.2 Sumber Sejarah Farmasi .....	37
a. Pengertian Sumber Sejarah Farmasi.....	37
b. Macam-macam Sumber Farmasi .....	41

c.	Arsip sebagai Sumber Sejarah Farmasi.....	46
d.	Majalah sebagai Sumber Sejarah Farmasi .....	49
1.3	Bibliografi Sejarah Farmasi .....	55
BAB III	.....	60
BIBLIOGRAFI SEJARAH FARMASI MASA HINDIA BELANDA	....	60
3.1	Gambaran Umum Masyarakat di Hindia Belanda .....	60
A.	Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	60
B.	Pelayanan Kesehatan Masyarakat .....	66
3.2	Publikasi dan Dokumentasi Farmasi di Hindia Belanda .....	69
A.	Berdasarkan pencarian kata kunci.....	69
a.	<i>Pharmaceutische</i> dan <i>Pharmaceutisch</i> .....	69
b.	<i>Pharmacie</i> .....	71
c.	<i>Geneesmiddelen</i> .....	73
d.	<i>Apotheker, Apotheken</i> dan <i>Apotheek</i> .....	80
B.	Berdasarkan Tema Sejarah Farmasi .....	82
a.	Publikasi mengenai Lembaga Farmasi .....	82
b.	Publikasi mengenai Penelitian Farmasi .....	85
c.	Publikasi mengenai Organisasi Tenaga Farmasi .....	94
d.	Publikasi mengenai Tenaga Farmasi .....	97
e.	Publikasi mengenai Obat dan Apotek .....	100
f.	Publikasi Sekolah Farmasi .....	112
B.	Berdasarkan Arsip Pemerintah.....	116
a.	Keputusan Pemerintah.....	116
b.	Lembaran dan Laporan Resmi Pemerintah.....	118
C.	Pemetaan Publikasi dan Dokumen Farmasi di Hindia Belanda	
	121	

3.3	Selayang Pandang Sejarah Farmasi Masa Hindia Belanda.	125
A.	Pelayanan Farmasi Masa Hindia Belanda .....	125
a.	<i>Toekang Rempa-rempa</i> .....	126
b.	<i>Sinse</i> .....	129
c.	Apoteker dan Asisten Apoteker .....	132
BAB IV	.....	134
PENUTUP	.....	134
DAFTAR SUMBER	.....	137
BIODATA PENULIS	.....	141



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2019, seluruh dunia dikejutkan dengan wabah *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)*.<sup>1</sup> Pemerintahan Indonesia mengambil langkah membuat keputusan dengan menetapkan *Covid-19* sebagai bencana non-alam nasional. Hal tersebut mengakibatkan perubahan yang besar, baik dalam pola hidup, interaksi sosial, hingga kondisi ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah berusaha mengatasi penyebaran bencana nonalam tersebut dengan berbagai upaya, mulai dari membiasakan pola hidup bersih dan sehat hingga keputusan pelaksanaan vaksinasi *Covid-19*. Keputusan vaksin tersebut dikeluarkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/12757/2020 tentang penetapan sasaran pelaksanaan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.<sup>2</sup>

Kondisi wabah penyakit di Indonesia bukan hal yang baru. Sejak Awal Abad ke-17, Indonesia khususnya di Pulau Jawa pernah mengalami wabah penyakit seperti cacar, kolera, sampar, influenza,

---

<sup>1</sup>[https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional#:~:text=JAKARTA%20%2D%20Presiden%20Joko%20Widodo%20secara,%20D19\)%20Sebagai%20Bencana%20Nasional](https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional#:~:text=JAKARTA%20%2D%20Presiden%20Joko%20Widodo%20secara,%20D19)%20Sebagai%20Bencana%20Nasional). Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 19.02.

<sup>2</sup><https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/Januari/KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-12757-2020%20ttg%20Penetapan%20Sasaran%20Pelaksanaan%20Vaksinasi%20COVID-19.pdf> diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 19:03.

malaria, pes, beri-beri.<sup>3</sup> Wabah tersebut menjadi salah satu faktor dalam kematian masyarakat di Pulau Jawa.<sup>4</sup> Contohnya saja, tahun 1780 hampir 20% angka kematian di Buitenzorg diakibatkan karena wabah cacah air atau pada tahun 1820-1880 tercatat hampir 125.000 orang yang meninggal karena wabah kolera.<sup>5</sup> Kondisi tersebut membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan. Salah satu contohnya adalah kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengenai *epidemie Ordonantie en Ontsmettingsreglement* (Peraturan Wabah dan Kebijakan Penanggulangan Wabah) dalam Staatsblad Tahun 1911 No. 277 dan 302 dan pasal 32 dari Peraturan Wabah dalam Staatsbkad 1991 No. 209.<sup>6</sup>

Kondisi wabah dan angka kematian pada masa Hindia Belanda, dapat kita baca hingga hari ini karena kesehatan telah menjadi salah satu topik dalam kajian sejarah. Para sejarawan telah banyak merekonstruksi kondisi kesehatan masyarakat pada masa lampau. Sampai saat ini topik kajian Sejauh ini, masalah kesehatan yang telah menjadi topik kajian sejarah adalah permasalahan layanan kesehatan,

---

<sup>3</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*, ed. Mochtar Pabotingi, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 66, 70

<sup>4</sup> Peter Boomgaard, *Anak Jajahan*, hal. 327. Perkembangan penduduk dapat dilihat dari laporan dari Dinas Kesehatan Militer (Militaire Geneeskundige Dienst) dan Dinas Kesehatan Sipil (Burgerlijk Geneeskundige Dienst) yang menunjukkan angka kelahiran dan kematian berdasarkan penyebab kematian, dengan ini perkembangan wabah dapat terpantau lebih seksama. Jan Breman, *Djawa: Pertumbuhan Penduduk*, hal. 25.

<sup>5</sup> Peter Boomgaard, "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death" dalam Norman. G. Owen (Ed), *Death and Disease in Southeast Asia*, (Oxford University Press, 1987), hal. 53

<sup>6</sup> Noname. *Pemimpin bagi Prijaji Boemipoetra*. Departemen Pemerintah dalam Negeri. (Weltevreden: Landsdrukkerij: 1919).

seperti: rumah sakit<sup>7</sup>, rumah sakit jiwa, tenaga medis<sup>8</sup>; permasalahan penyebaran penyakit serta epidemi, seperti: pes<sup>9</sup>, malaria<sup>10</sup>, kolera, beri-beri<sup>11</sup>, cacar<sup>12</sup>, influenza<sup>13</sup>; serta pandangan kesehatan dan perubahan sosial: kesehatan ibu dan anak<sup>14</sup> dengan tingkat mortalitas, pola hidup sehat<sup>15</sup>, dan sikap bersih (hygiene)<sup>16</sup>.

Khasanah kesehatan dalam kajian sejarah mulai menggeliat, terlebih keadaan pandemi hari ini yang membuat sadar bahwa topik kesahatan dapat dikaji dalam berbagai ilmu, bukan hanya ilmu kedokteran atau kesehatan lainnya. Kajian humaniora-pun dapat juga membahas kesehatan sebagai topik bahasan. Hal tersebut diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra bahwa masalah

---

<sup>7</sup> Baha 'Uddin, "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit di Jawa pada Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20" dalam *Lembaran Sejarah* Vol 7. No.1 (2004) hal. 101-124

<sup>8</sup> Hans Pols, "European Physicians and Botanists, Indigenous Herbal Medicine in The Dutch East India, and Colonial Network of Mediation" dalam *East Asia Science, Technology and Society: an International Journal* (2009) hal. 172-208. Liesbeth Hesselink, *Healers on the colonial market: Native doctors and midwives in the Dutch East Indies*, (Leiden: KITLV Press, 2011)

<sup>9</sup> Martina Safitry, "Kisah Karantina *Paris of the East*: Wabah Pes di Malang 1910-1916". Dalam *Jurnal Sejarah*. Vol 2(1), 2020. Hal. 116-112.

<sup>10</sup> Baha 'Uddin, "Epidemi Malaria di Afdeeling Bali Selatan 1933-1936" dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 7, No. 2, 1997/1998, hal. 3-39

<sup>11</sup> A.A. Loedin, "De Groot Ziekte Beri-beri", *Sejarah Kedokteran Di Bumi Indonesia*,(Jakarta: Grafiti, 2005)

<sup>12</sup> Peter Boomgaard, "Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia 1550-1930" dalam *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Volume 159, no.4, 2003, hal. 590-617.

<sup>13</sup> Priyanto Wibowo et al, *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, (Jakarta; Departemen Sejarah UI, UNICEF Jakarta, Komnas FPBI, 2009)

<sup>14</sup> Moordiati dan Bambang Purwanto, "Ibu dan Anak: Kajian Mortalitas dan Perilaku Sehat di Keresidenan Kedu 1830-1870". *Sosiohumanika*. Vol 16(B). September, 2003.

<sup>15</sup> Fathia Lestari, "Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020). Hal. 238.

<sup>16</sup> Gani A. Jaelani, "Islam dan Persoalan Higiene di Hindia Belanda", *Jurnal Sejarah* Vol. I(I), 2017. Hal 82-104.

kesehatan merupakan bagian dari fenomena serta masalah masyarakat. Hal ini terkait dengan fasilitas kesehatan, sarana kesehatan hingga komunikasi yang menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat, baik kepercayaan maupun lingkungan fisik tertentu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, banyak hal yang menarik yang dapat diangkat oleh peneliti dari disiplin humaniora mengenai masalah kesehatan.

Dari sekian banyak kajian sejarah mengenai kesehatan, ada hal yang menarik untuk diangkat menjadi satu kajian tersendiri, yakni sejarah farmasi. Bila menelisik dari ke masa lalu, sejak tahun 1882, pemerintah Hindia Belanda telah membuat kebijakan mengenai Pelayanan Kesehatan, dalam Staatsblad 1882 No. 97. Dalam peraturan tersebut, pemerintah telah memisahkan antara pelayananan kedokteran dan pelayanan farmasi. Oleh karena itu, hingga hari ini, kedokteran dan farmasi menjadi dua hal yang berbeda namun tetap menjadi bagian dari pelayanan kesehatan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, kajian mengenai kedokteran dan farmasi telah layak untuk dipisahkan, baik secara keilmuan maupun secara topik kajian.

Penelitian ini mengambil topik pelayanan farmasi. Hal ini memungkinkan penulis untuk menemukan khasanah baru dalam kajian sejarah. Pengkajian bibliografi menjadi pisau analisis yang tepat untuk membantu menelusuri publikasi dan dokumentasi yang diterbitkan di masa lalu, khususnya pada masa pemerintahan Hindia

---

<sup>17</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Kesehatan dalam Prespektif Ilmu Sosial-Budaya", Atik Tri Rahmawati, dkk., Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial-Budaya (Jogjakarta: Kepel. 2006), hal. 16.

Belanda. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil judul, “ Bibliografi Sejarah Farmasi Pada Masa Hindia Belanda”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang menarik adalah sejauh mana dokumentasi dan publikasi mengenai pelayanan farmasi pada zaman kolonial baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun oleh lembaga-lembaga swasta. Permasalahan tersebut akan diurai dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apa bentuk dan isi dokumentasi dan publikasi mengenai farmasi pada zaman kolonial?
- b. Apa perubahan dan perkembangan dokumentasi dan publikasi mengenai farmasi pada zaman kolonial?
- c. Bagaimana kondisi dokumentasi dan publikasi farmasi pada zaman kolonial?
- d. Bagaimana selang pandang farmasi pada zaman colonial berdasarkan dokumen dan publikasi yang didapatkan?

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, perlu menggunakan batas masalah untuk menghasilkan penulisan dan jawaban yang focus dan terarah. Pembatasan masalah dilakukan dengan dua hal, yakni batasan spasial dan batasan temporal.

Batasan spasial yang akan diambil dalam penelitian ini adalah wilayah Pemerintahan Hindia Belanda, yang mencakup Indonesia hari ini. Wilayah Hindia Belanda digunakan sebagai batasan

mengingat bahwa permasalahan mengenai farmasi adalah permasalahan dalam skop *mikro history*. Dengan meluaskan batasan spasial dalam penelitian ini, dapat memudahkan penulis untuk mencari sebanyak banyaknya dokumentasi dan publikasi mengenai pelayanan farmasi baik dari pemerintah maupun swasta.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah masa pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian ini akan mengacu pada awal pemerintahan Hindia Belanda di wilayah Nusantara. Mengingat kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan untuk tenaga kesehatan pada tahun 1882, diasumsikan bahwa sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan ada peristiwa yang dapat digali dan dicari dokumentasi serta publikasinya. Dengan batasan masalah tersebut di atas, diharapkan dapat membatasi dan membantu penelitian hingga akhir.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan besar penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana dokumentasi dan publikasi mengenai pelayanan farmasi pada masa Hindia Belanda. Lebih lanjut, beberapa uraian tujuan penelitian, sebagai berikut.

- a. Menginventarisasi dan mengidentifikasi sejumlah dokumentasi dan publikasi mengenai farmasi.
- b. Menguraikan dokumentasi dan publikasi dalam konteks sejarah menjadi historiografi farmasi pada masa Hindia Belanda

- c. Membuka ruang penelitian dan kajian mengenai sejarah farmasi di Indonesia
- d. Memberikan rekomendasi kebijakan farmasi dalam menghadapi pandemi *Covid-19*

#### 1.4 Kajian Pustaka

Sejauh ini, penelitian sejarah yang berkaitan dengan farmasi di Indonesia pada masa Hindia Belanda masih terbatas. Kajian pelayanan farmasi selama ini masih menyatu dengan kajian sejarah kesehatan, sehingga beberapa kajian pustaka yang akan dipaparkan masih menggabung dengan kajian sejarah kedokteran. Hal ini juga yang mendorong untuk membuat penelitian mengenai bibliografi sejarah farmasi tersebut. Berikut beberapa hasil pustaka yang mendekati fokus kajian mengenai bibliografi dan sejarah farmasi.

##### a. Bibliografi

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, berikut beberapa tulisan mengenai bibliografi sejarah :

*Pertama*, Tulisan dari *The Catholic Historical Review* Edisi Juli, 1917 Vol. 3, No.2, Halaman 248-251, "Historical Bibliography".<sup>18</sup> Tulisan ini mengerangkai bagaimana penulisan bibliografi sejarah. Penulis menjabarkan bahwa bibliografi sejarah merupakan bagian dari tahapan metode heuristic yang ada dalam metode sejarah. Menurut penulis, ada dua hal yang perlu dilakukan dalam rangka membuat bibliografi sejarah, hal tersebut adalah *collection of the material*

---

<sup>18</sup> The Catholic Historical Review, "Historical Criticism Published by : Catholic University of America Press" 3, no. 3 (1917): 368-71, <https://www.jstor.org/stable/25011528%0AJSTOR>.

(mengoleksi) penelusuran materil atau sumber dalam berbagai jenis dan *examination of the document* (penyelidikan), penyaringan dokumen yang layak dan sesuai dengan topik yang dibahas serta mendeskripsikannya. Dalam hal ini, bibliografi membantu penelusuran sejarah dengan membuat sumber menjadi lebih tertata dengan rapi sesuai tema yang diinginkan. Menurut tulisan tersebut, bibliografi sejarah farmasi merupakan bagian dari *Special History Bibliographies*.

Kedua, Artikel yang berjudul *Historical Bibliography and Library History*.<sup>19</sup> Dalam tulisan tersebut, penulis menjelaskan pentingnya kedua hal tersebut dalam kajian keilmuan. Hal ini terjadi karena banyak pihak yang menganggap sebelah mata mengenai bibliografi sejarah maupun sejarah perpustakaan. Menurut penulis, yang terpenting dalam bibliografi sejarah adalah akses untuk mendapat informasi sebelum melanjutkan penelitian. Penulis melanjutkan bahwa bibliografi sejarah dapat berkembang melalui objek penelitiannya yakni buku dan sumber yang terus menerus muncul dari hasil gagasan manusia, sedangkan sejarah perpustakaan akan tetap berpengaruh karena menjelaskan akar dari sebuah peradaban yakni perpustakaan.

---

<sup>19</sup> D W Krummel, "Historical Bibliography and Library History," *Libraries Culture* 35, no. 1 (2000): 155, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,url,cookie,uid&db=31h&AN=2899417&site=ehost-live>.



*Ketiga*, Artikel yang berjudul “Bibliography of Studies on Women and Gender in China since 2008”.<sup>20</sup> Tulisan tersebut adalah kelanjutan dari artikel sebelumnya yang juga membahas bibliografi perempuan dulu hingga sekarang. Tulisan sebelumnya merupakan tulisan bersama dengan Editor Grace S. Fog (McGill University) dan rekan-rekan dari berbagai universitas di dunia yang telah menyantumkan 1500 buku mengenai perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini melanjutkan riset sejak tahun 2008. Tulisan ini adalah merupakan kumpulan riset dari perkuliahan “History Women in China” di Department of History McGill University. Tulisan tersebut memberi gambaran pada penulis bagaimana menulis bibliografi meskipun kajian dalam tulisan ini berbeda dengan apa yang ditulis. Dalam tulisan tersebut, penulis bukan hanya menyantumkan bibliography berdasarkan alfabetis, namun membuat indeks berdasarkan tema dari bibliografi yang telah dicantumkan.

*Keempat*, Artikel yang berjudul *Bibliografi Sejarah Kesehatan pada Masa Hindia Belanda*.<sup>21</sup> Tulisan tersebut mengemukakan dokumentasi dan publikasi mengenai sejarah kesehatan. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian adalah objek kajiannya. Penelitian ini memfokuskan pada sejarah Farmasi, bukan kesehatan yang skupnya lebih besar. Tulisan ini juga menjadi gerbang penelitian, dan menjadi salah satu sumber data bagi penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Robin D.S. Yates and Danni Cat, *Bibliography of Studies on Women and Gender in China since 2008*, *Nan Nu*, vol. 20, 2018, <https://doi.org/10.1163/15685268-00201P02>.

<sup>21</sup> Mumuh Muhsin Zakaria, “Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda,” *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012): 186–97.

## b. Sejarah Farmasi

*Pertama*, Artikel berjudul "Policy as a driver of economic growth: Historical evidence from the Indian Pharmaceutical Industry"<sup>22</sup> oleh Nisha Chandran dan Samir K. Brahmachari. Keduanya menulis perkembangan farmasi di India. Di India, sector farmasi menjadi salah satu pemain utama dalam perkembangan industry dan ekonomi. Farmasi di India menjadi rengking ke-3 dengan pasar obatnya dengan sumbangan hampir 2,4%. India juga merupakan pemimpin dari ekportir obat obat generic ke beberapa Negara hampir mencapai 20% dalam pasar global. Melihat hal itu, penulis menelusuri asal mula perkembangan industri farmasi di India. Berdasarkan hasil penelitiannya, penulis membagi dalam lima (5) periodisasi perkembangan farmasi di India. (1) Masa sebelum kemerdekaan (1947); (2) Masa Setelah kemerdekaan (1947-1970); (3) Masa sebelum Ekonomi Liberal Tahun 1970-1991; (4) Masa setelah Ekonomi Liberal tahun 1991-2005; dan (5) Masa setelah maandemen tahun 2005 - 2016. Penulis mengambil sumber dari *Departemen f Science and Technologu (DTS) India*, penulis banyak menggunakan tabel untuk memperjelas data dan memudahkan pembaca untuk melihat perkembangannya. Dari perkembangan itulah muncul simpulan bahwa perkembangan tersebut dapat berjalan signifikan akibat adanya peraturan yang mendukung akan lahirnya industry farmasi di India. Peraturan tersebut memengaruhi pendekatan dan fasilitas farmasi di

---

<sup>22</sup> Nisha Chandran and Samir K. Brahmachari, "Policy as a Driver of Economic Growth: Historical Evidence from the Indian Pharmaceutical Industry," *Current Science* 114, no. 6 (2018): 1181-93, <https://doi.org/10.18520/cs/v114/i06/1181-1193>.

India. Selain hal tersebut tentu banyak factor lain yang memengaruhi seperti adanya perkembangan pendidikan dan teknologi di India. Tulisan ini, menginspirasi penulis untuk menuliskan perkembangan farmasi di Indonesia dengan sudut pandang industry farmasi. Tentu saja, bila cakupannya adalah Indonesia tentu akan menarik untuk dibaca kedepannya.

*Kedua*, Artikel yang berjudul “I Remember it Well : Oral History in the History of Pharmacy” dengan penulis Stuart Anderson.<sup>23</sup> Tulisan ini menunjukkan bahwa penelitian sejarah farmasi dapat menggunakan sumber lisan (*Oral History*). Penulis menelusuri ingatan dan kesaksian pensiunan pribadi ahli kima farmasi. Kenangan dan kesaksian tentu memberikan sumber bagi penulisan sejarah yang kaya dan sangat berharga dalam penulisan praktek farmasi pada masanya. Tentu saja, ingatannya juga dapat menerangkan mengenai konteks sosial, politik dan ekonomi dimana perawatan kesehatan telah sampai. Tulisan ini, menjelaskan ketersediaan apotek sebagai sarana dan fasilitas pelayanan farmasi di Britania Raya. Tulisan tersebut bukan hanya memberikan pengetahuan dan pencerahan terhadap penulis, namun menemukan metode lain untuk melakukan penelitian sejarah farmasi di Indonesia menggunakan sumber lisan.

*Ketiga*, artikel Claudine Salmon & Myra Sidharta, “Traditional Chinise Medicine and Pharmacy in Indonesia Some Sidelight”.

---

<sup>23</sup> Stuart Anderson, “I Remember It Well’: Oral History in the History of Pharmacy,” *Social History of Medicine* 10, no. 2 (1997): 331-43, <https://doi.org/10.1093/shm/10.2.331>.

<sup>24</sup>Berbeda dengan artikel sebelumnya yang tidak membahas kajian Farmasi di Indonesia, tulisan Claudine Salmon membahas mengenai perkembangan di Indonesia. Meskipun fokus dalam tulisan ini adalah obat-obatan Cina atau farmasi dari Cina yang ada di Indonesia. Sebuah tulisan yang melihat farmasi Indonesia dari sudut pandang yang lain, memunculkan realitas sosial bahwa obat tradisional Cina ada di tengah masyarakat Indonesia sejak dulu, sebelum adanya farmasi dari Eropa. Bahkan, banyak pengetahuan obat-obatan masyarakat Indonesia yang mengadopsi dari pengetahuan obat-obatan Cina. Salmon, menuliskan perkembangan farmasi obat-obat tradisional Cina mulai dari abad ke-14 hingga Era Soeharto. Banyak pergolakan kebudayaan yang lahir dari perkembangan obat-obatan dalam tulisan Salmon. Tulisan ini, menjadi salah satu referensi dari penulisan sejarah farmasi di Indonesia dan menginspirasi penulis untuk lebih mengembangkan penulisan sejarah farmasi.

*Keempat*, Artikel berjudul "Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-tokohnya", Sri Sudewi dan Sri Mardika Nugraha,<sup>25</sup> Tulisan ini membahas perkembangan Farmasi di dunia Islam. Menuliskan empat belas orang ahli farmasi Islam dan karya-karyanya. Menurut penulis, bahwa dunia Farmasi bukan hanya dari Eropa, namun sebelum Eropa mengambil alih farmasi dunia dengan obat bahan kimia,

---

<sup>24</sup> Claudine Salmon and Mira Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights," *Archipel* 74 (2007): 165-204, [https://www.persee.fr/doc/arch\\_0044-8613\\_2007\\_num\\_74\\_1\\_3920](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920).

<sup>25</sup> Sri Suderi dan Sri Mardikani Nugraha. "Sejarah Farmasi Islam dan Hasil Karya Tokoh-tokohnya". *Jurnal Aqlam. Journal of Islam and Plurality*. Vol. 2. Nomor 1. Juni 2017. Hal. 57-71

ilmuwan muslim antara bad ke-7 sampai ke-12 telah melakukan penalaran, percobaan hingga penyempurnaan dalam bidang Farmasi. Tulisan ini memberi inspirasi membuat bibliografi sejarah farmasi pada masa Hindia Belanda sebagai wujud perkembangan farmasi Indonesia hari ini dan perkembangan farmasi Islam Indonesia dan kemunculan tenaga tenaga farmasi muslim.

*Kelima*, Buku yang berjudul *Research di Indonesia 1945-1965*.<sup>26</sup> Buku tersebut dikeluarkan oleh Departemen Research Nasional Republik Indonesia yang terbit tahun 1965. Dalam buku tersebut, terdapat enam artikel penelitian farmasi. Salah satu artikel penelitian tersebut membahas sejarah farmasi. Judul artikelnya adalah "Ichtisar Sedjarah Perkembangan Ilmu Farmasi" yang ditulis oleh Poernomosinggih dkk.<sup>27</sup> Ia adalah seorang apoteker dan direktur Lembaga Farmasi Nasional serta Ketua B.P.P. Ikatan Sardjana Farmasi Indonesia tahun 1965-1966. Tulisan tersebut membuat lima periode dalam sejarah farmasi Indonesia. (1) Periode Pra Penjajahan; (2) Periode Penjajahan; (3) Periode revolusi fisik; (4) Periode Akibat KMB; (5) Periode manipol amanat pembangunan presiden (1959-1963). Kelima periode tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Hanya saja, pada periode pra penjajahan dan penjajahan masih sedikit pembahasannya, hal ini karena tidak menggunakan sumber dari belanda. Sikap memilih sumber yang tidak dari pemerintah Hindia Belanda, merupakan salah satu sikap nasionalisme yang

---

<sup>26</sup> *Research Di Indonesia 1945-1965 I: Bidang KEsehatan* (Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional Republik Indoneisa, 1965).

<sup>27</sup> Poernomosinggih and Dkk, "Ichtisar Sedjarah Perkembangan Ilmu Farmasi," in *Research Di Indonesia 1945-1965 I: Bidang Kesehatan* (Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional Republik Indoneisa, 2007), 693-748.

digaungkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian pada masa Hindia Belanda supaya menjadi satu kesatuan perjalanan dan perkembangan farmasi di Hindia Belanda.

*Keenam*, Artikel yang berjudul *Pengembangan Obat Tradisional Indonesia menjadi Fitofarmaka*.<sup>28</sup> Tulisan ini, merupakan kajian farmakologi. Meski demikian, tulisan ini menggunakan pendekatan sosial humaniora, dengan melihat perkembangan dan perubahan bidang Farmasi sejak penggunaan obat tradisional menjadi fitofarmaka. Hanya saja, segi temporal pada tulisan ini hanya fokus pada perkembangan dari tahun 2002 hingga 2007. Dengan demikian, penulisan tentang perkembangan farmasi pada masa Hindia Belanda masih terbuka lebar untuk dikaji lebih dalam.

### 1.5 Metode Penelitian

Untuk menjelaskan mengenai Bibliografi Sejarah Farmasi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda diperlukan metode atau prosedur penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah ini merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji Bibliografi Sejarah Farmasi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. Ada 4 langkah yang harus dilalui oleh peneliti, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Keempat langkah tersebut akan diuraikan di bawah ini.

---

<sup>28</sup> Hedi R. Dewoto. "Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fotofarmaka". Editorial *Majalah Kedokteran Indonesia*. Volume 57. Nomor 7. Juli 2007.

a. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode sejarah. Tahapan ini dikenal dengan pengumpulan sumber sejarah yang berhubungan dengan tema atau judul penelitian. Pada tahapan ini, peneliti sejarah berupaya melakukan pencarian dan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian. Sebelumnya, peneliti melakukan kajian terlebih dahulu terhadap persoalan yang sudah dirumuskan dalam latar belakang masalah. Hasil kajian peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan. Peneliti mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pencarian dan pengumpulan data. Setelah itu, peneliti menentukan tempat dimana sumber itu berada. Hasil diskusi peneliti, ditentukan dua tempat yaitu Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional. Dua tempat ini dipilih dengan pertimbangan bahwa data-data yang berkaitan dengan judul penelitian, akan tersedia di Arsip dan Perpustakaan Nasional. Karena dua tempat ini yang menyimpan rapi dokumen tertulis, baik itu arsip, laporan, majalah dan yang lainnya. Peneliti mengunjungi kedua tempat tersebut untuk mendapatkan informasi atau data yang tersimpan dalam sumber sejarah. Harapan peneliti menemukan sumber sejarah kategori primer (kuat) baik yang berbentuk laporan atau bentuk lainnya. Setelah dilakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan beberapa arsip di ANRI dan Majalah di Perpustakaan Nasional. Sumber yang ditemukan diasumsikan merupakan sumber primer. Adapun sumber tersebut, adalah:

a) Sumber Tertulis

**1) *Arisp (Didapatkan di ANRI)***

1. Besluit no. 18 tanggal 25 Agustus 1906
2. Besluit no. 28 Tanggal 22 Oktober 1915
3. Besluit no. 29 tanggal 11 November 1920
4. Besluit no. 16 tanggal 6 maret 1926
5. Kolonial Verslag tahun 1900, 1905 dan 1910, 1915, 1920, 1925, 1930, 1935, 1940
6. Bijlage Burgelijk Geneeskundige Dienst tanggal 28 Agustus 1918
7. Verslag Burgerlijk Geneeskundige Dienst tanggal 14 Juli 1920

**2) *Majalah (Didapatkan di Perpustnas)***

1. Majalah *Pharmaceutisch Tijdschrift* tahun 1924, 1925, 1926, 1927, 1928, 1929, 1930, 1931, 1932, 1934, 1935, 1936, 1937, 1938, 1939, 1940, 1941, 1942
2. Majalah *De Pharmaceutisch Bond* tahun 1921, 1922 dan 1923

Sumber-sumber di atas, diasumsikan merupakan sumber primer dan sangat berhubungan langsung dengan judul penelitian. Untuk lebih memastikannya maka akan dilakukan tahapan berikutnya, yaitu tahapan Kritik. ]

**b. Kritik**

Tahapan Kritik merupakan tahapan selanjutnya setelah sumber didapatkan atau dikumpulkan. Maksud tahapan ini adalah melakukan



kajian terhadap keberadaan sumber yang ditemukan. Secara teoritis, ada dua langkah dalam melakukan kritik terhadap sumber, yaitu Kritik External dan Internal. Kritik External merupakan upaya untuk mengkaji apa sumber tersebut asli (otentik) atau tidak. Secara teoritis, ada beberapa pertanyaan terkait otentisitas sumber ini, yaitu: Apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang dikehendaki. Salah satu kriterianya adalah kapan sumber itu ditulis. Contoh Arsip berupa Besluit no. 18 tanggal 25 Agustus 1906. Sumber ini bisa dijelaskan bahwa ditulis pada tahun 1906. Apabila dicocokkan dengan waktu dalam penelitian ini, maka sumber tersebut bisa dimasukkan pada jenis sumber primer. Pertanyaan lain adalah apakah sumber itu asli atau turunan. Untuk menentukan asli atau turunan, peneliti melihat dari jenis kertas yang dipakai. Terkait dengan contoh besluit di atas, bisa dijelaskan bahwa itu adalah asli, tetapi peneliti akan menggunakannya dengan jenis sumber turunan (copy).

Kritik Internal mencoba mengkaji apa sumber tersebut dapat dipercaya (kredibel) atau tidak. Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penilaian intrinsik dari isi sumber dengan cara melakukan komparasi dengan sumber lainnya. Saling mendukung antar sumber atau dalam bahasa metodologi disebut dengan koraborasi. Dua langkah ini, dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukan tahapan selanjutnya yaitu Menfasirkan fakta sejarah. Hasil dari proses kritik ini, peneliti memberikan penilaian bahwa semua sumber yang dituliskan di tahapan heuristik merupakan jenis sumber primer.

### **c. Interpretasi**

Tahapan Interpretasi merupakan tahapan penafsiran atas fakta-fakta yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Setelah membaca, menelaah, mengkajinya hingga dilakukan proses kritik, data tersebut berubah menjadi fakta historis. Fakta historis inilah yang akan dijadikan objek untuk dilakukannya proses Interpretasi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam interpretasi terdapat dua metode utama yakni analisis dan sintesis. Sejarah sebagai kisah adalah campur tangan manusia (subjek) dalam menyajikan dan menafsirkan fakta dan peristiwa sejarah. Fakta dan peristiwa sejarah harus ditafsirkan, apabila tanpa penafsiran, maka hanya akan menjadi rangkaian "pseudo history".

### **d. Historiografi**

Tahapan Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian ini. Pada tahapan ini, peneliti melakukan penulisan terhadap fakta-fakta yang sudah dilakukan proses interpretasi. Penulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan sekaligus memberi jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah dirumuskan di Bab I. Peneliti mencoba akan menjelaskan secara deskriptif-analitis. Menjelaskan Bibliografi Sejarah Farmasi pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda dengan dua tahapan, mendeskripsikannya dan menganalisisnya. Upaya melakukan proses analisis dibutuhkan berbagai pendekatan, konsep, dan teori yang akan memudahkan melakukan proses analisis. Peneliti mencoba menggunakan Content Analysis untuk menjelaskan Bibliografi Sejarah Farmasi. Pendekatan

sosial, budaya dan politik pun dijadikan alat untuk memahami karakter Hindia Belanda

## 1.6 Kerangka Konseptual

Bibliografi adalah sebuah metode pencarian penulisan, mencari dan menggabungkan rangkaian penulisan. Bibliografi juga disebutkan sebagai metode memilah dan mengklasifikasikan tulisan kedalam tema tema besar. Akhir dari sebuah bibliografi adalah sebuah katalog. Dengan kata lain, katalog adalah representasi dari kajian bibliografi.<sup>29</sup> Dalam kajian sejarah, memahami bibliografi memberikan manfaat, seperti halnya melihat kesinambungan antara satu sisi dengan aspek-aspek yang berubah dari waktu ke waktu, dapat mengidentifikasi kesejajaran keilmuan farmasi hari ini dengan masa lalu, serta melihat perbandingan pengetahuan dari waktu yang berbeda. Dalam kajian sejarah, bibliografi dapat membantu mengumpulkan sumber dalam pencarian data. Bibliografi memudahkan penelitian sejarah karena telah membuat klasifikasi dan tema-tema sekaligus berisi publikasi yang relevan dengan tema tersebut.<sup>30</sup>

Bibliografi sebagai metode keilmuan masih sebatas tataran praktis, sehingga diperlukan pendekatan lain untuk mempermudah pengklasifikasian bibliografi tersebut. Pengklasifikasian dapat menggunakan pendekatan ilmu lain yang lebih relevan dan sesuai

---

<sup>29</sup> W.W. Greg. *What Is Bibliography*. <http://library.oxfordjournals.org/> at East Carolina University, Tanggal 6 Juli 2015. Hal. 39-53

<sup>30</sup> Kuntowidjono. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta

dengan kebutuhan bibliografi tersebut.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan ilmu Farmasi sebagai pendekatan bibliografi. Dalam Ilmu Farmasi, Farmasi diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Kegiatan tersebut melibatkan banyak hal, termasuk fasilitas farmasi, tenaga farmasi hingga layanan farmasi. Ketiga hal tersebut, mencakup pada penyediaan, pendistribusian hingga penggunaan bahan sumber alam maupun bahan sintesis dalam pengobatan dan pencegahan suatu penyakit. Proses ini termasuk identifikasi, kombinas, analisa dan standarisasi obat dan pengobatan, keamanan obat hingga penyerahan obat atas dasar resep obat dokter maupun penjualan bebas.<sup>32</sup> Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi dokumen dan publikasi berkaitan dengan ketiga hal tersebut baik yang diberikan oleh pemerintah maupun swasta (industri).

---

<sup>31</sup> W.W. Berg. *Ibid.*

<sup>32</sup> Moh. Anief, *Farmasetika*, (Jogjakarta: UGM Press, 1994), hal. 11.

## BAB II

### MENCARI JEJAK SEJARAH FARMASI MASA HINDIA BELANDA

#### 1.1 Historiografi Farmasi Indonesia

Historiografi memiliki dua makna, *Pertama*, penulisan sejarah (*Historical Writing*). *Kedua*, sejarah penulisan sejarah (*Historical of historical writing*).<sup>33</sup> Dalam sub bab ini, penulis akan menjelaskan historiografi dalam arti sejarah penulisan sejarah. Bagaimana perkembangan penulisan sejarah Indonesia dapat hadir di Indonesia hingga penulisan sejarah farmasi di Indonesia.

##### a. Historiografi Barat

Historiografi sebagai penulisan sejarah hadir setelah penulisan sejarah mulai menggunakan metode sejarah. Penulisan tersebut dilakukan oleh Thucydides (456 SM - 404 SM). Thucydides dikenal sebagai sejarawan pertama di dunia yang bersikap kritis pada sumber. Thucydides menulis perang *Peloponnes*. Ia menuliskan pengalamannya sebagai actor (pelaku) peristiwa tersebut. Ketelitian Thucydides terlihat manakala ia melakukan proses kritik dengan cara memisahkan mana yang benar dan mana yang khayal. Bukan hanya Thucydides yang mulai menggunakan metode sejarah dalam penulisannya, beberapa tokoh

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 25.

terkemuka telah melakukan hal tersebut.<sup>34</sup> Masa Thucydides menunjukkan masa penulisan sejarah di Yunani. Penulisan di Yunani tidak jauh dengan penulisan mengenai peperangan dan pengalihan kekuasaan dari Yunani ke Romawi. Hal tersebut sesuai dengan masanya. Menulis sejarah adalah menulis filsafat yang mengajar melalui contoh. Contoh yang nyata pada masa itu adalah kekuasaan dan politik, sehingga penulisannya merujuk pada hal itu. Tidak jauh berbeda dengan penulisan masa Romawi, seorang Jendral bernama Julius Caesar menulis memoar dirinya menaklukan suku Gallia. Penulisan sejarah digunakan untuk legitimasi politiknya, mengagungkan namanya.<sup>35</sup>

Eropa lambat laun beralih masa menjadi masa Kristen awal dan zaman pertengahan. Penulisan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh filsafat sejarah Kristen. Dalam pandangan Kristen, setiap orang harus memilih antar Tuhan dan setan. Karakteristik tulisan pada masa ini adalah tulisan yang memiliki dua pusat, yaitu gereja dan Negara, dengan pendeta dan raja sebagai pelakunya. Hasil dari penulisan sejarah yang terkenal pada masa ini berupa *annals*. *Annals* merupakan catatan peristiwa penting yang diungkapkan dengan kalimat kalimat pendek. Berbeda dengan penulisan di masa Yunani dan Romawi yang masih

---

<sup>34</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, 2020, 5.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 38–40.

ada sifat netral, mengedapankan sejarah factual dan kritis, dimasa ini, hal tersebut tidak bisa diharapkan. Yang menarik dari masa ini adalah bentuk penulisan sejarahnya ada kemiripan baik secara metode dan substansi dengan biografi dalam babad, lontar, lontara, hiakyat dan tambo di Indonesia.

Penulisan sejarah selalu melihat jamannya serta mencerminkan jiwa jamannya. Hal ini sangat terasa pada masa renaissance di Eropa, historiografi mencerminkan cita-cita Renaissance dengan melihat semangat pagan dan kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno. Semangat Renaissance dapat disebut sebagai semangat kebudayaan revivalis atau semangat kebudayaan yang ingin kembali pada masa kejayaan yakni masa Yunani/Romawi. Kecacatan terbesar tulisan pada masa ini, bukan terletak pada metodenya, tetapi pada objektivitas tulisan. Banyak "historiografi pesanan" yang muncul. Historiografi tersebut ditulis atas perintah penguasa, sehingga pendekatannya adalah pendekatan orang besar.

Ada periode yang biasanya tidak muncul dalam tulisan lain kecuali buku dari Kuntowijoyo. Biasanya memang melewati masa ini. Masa yang sering terlupakan adalah masa penemuan daerah baru. Penulisan sejarah berubah menjadi tulisan perjalanan orang-orang ke luar benua Eropa. Contohnya tulisan Christopher Columbus dan penemuan-penemuannya. Periode selanjutnya adalah masa

romantisme, nasionalisme dan Liberalisme. Terminologi periode ini di ambil dari penggambaran Kuntowijoyo. Periode tersebut adalah abad ke-19. Karakter pada periode ini adalah (1) penghargaan kembali pada abad pertengahan; (2) munculnya filsafat sejarah; (3) munculnya teori “orang besar”; (4) timbulnya nasionalisme; (5) munculnya liberalisame sebagai akibat Revolusi. Kelima karakter tersebut terlihat pada tulisan yang hadir pada masa ini.<sup>36</sup>

Periode terakhir, adalah masa penulisan sejarah kritis. Kritis dalam hal ini adalah berpikir untuk dengan benar benar menulis sejarah. Hal ini disampaikan oleh Leopord von Ranke, menurutnya *wie es eigentlich gewesen* (tulislah sebagaimana kejadiannya). Lambat laun, penulisan Ranke dipertanyakan. Hal tersebut karena banyak pihak yang menilai, para sejarawan hanya fokus pada fakta keras dan dakta lunak yang sengaja dipilih oleh sejarawan. Beberapa hal menyebutkan bahwa sejarah yang ditulis oleh Ranke dan kawan kawan, hanya memunculkan “permukaan” tidak menuliskan “sisi lain bahkan bawah” dari sebuah peristiwa. Kritik terhadap Ranke dijawab oleh seorang tokoh di Amerika yang mengusung *New History*. Sejarah baru menekankan pada pendekatan ilmu ilmu sosial. Sebagai simpulan, perjalanan panjang penulisan sejarah dengan menemukan metode serta metodologi penelitiannya. Historiografi klasik menekankan pada

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, 53-57.



retorik, historiografi modern menekankan pada kritik sumber, dan sejarah baru menekankan pada ilmu sosial. Sejak saat itu, muncullah pendekatan ilmu sejarah dengan ilmu sosial.<sup>37</sup>

#### b. Historiografi Indonesia

Perkembangan historiografi Indonesia tidak terlepas dari latar belakang perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejarawan telah sepakat bahwa historiografi Indonesia dimulai dengan tulisan di masa kerajaan Hindu, Budha maupun Islam. Tulisan tersebut dinamakan historiografi tradisional. Karakteristik dalam historiografi tradisional tersebut adalah memasukan unsur kepercayaan masyarakat dalam penulisan sejarah. Hal tersebut dinilai sebagai eksistensi kerajaan dan solidaritas masyarakat. Historiografi tradisional memuat dan menunjukkan kebudayaan yang ada pada masanya serta keanekaragaman suku-suku, masyarakat dan komuniats. Karakteristik lainnya adalah memuat mitos dan legenda karena sebagian besar menggambarkan manusia setengah dewa atau menceritakan peran orang-orang besar seperti raja atau tokoh. Dari segi metode penelitian, historiografi tradisional dianggap tidak memiliki sumber yang jelas, kekurangan proses kritik dan perpetaan penulisan sejarah.

---

<sup>37</sup> Dedi Irwanto and Sair Alian, "Metodologi Dan Historiografi Sejarah.," *Lemlit UNSRI*, 2014.

Berbeda dengan historiografi baru di Indonesia, mulai tahun 1970-an dan 1980-an yang mulai menggeser tema-tema sejarah orang besar dan tradisi besar yang sering ditulis dalam historiografi tradisional menjadi sejarah orang-orang kecil atau masyarakat biasa. Perubahan tersebut diawali oleh Disertasi Sartono Kartodirjo mengenai pemberontakan petani Banten tahun 1888. Tulisan tersebut menjadikan historiografi Indonesia menggunakan pendekatan baru yakni pendekatan ilmu sosial. Selain itu penggunaan sumber-sumber Belanda yang pada awal dianggap tidak nasionalisme dilakukan oleh Sartono. Hal tersebut menjadikan tema-tema baru dalam penulisan sejarah menjadi masyarakat pedesaan, seperti gerakan petani di berbagai daerah, gerakan mesianis, perang jihad, sejarah ekonomi dan komoditas pertanian. Pendekatan teori sosial dalam penulisan sejarah Indonesia juga berkenaan dengan munculnya teori yang digunakan ahli sosiologi dengan objek kajiannya adalah Indonesia, seperti teori involusi Geertz atau teori revolusi hijau Jan Breman.<sup>38</sup>

Seiring dengan adanya perubahan penulisan sejarah dari segi tema dan metode dari Sartono, perubahan muncul karakter historiografi Indonesia adalah penulisan sejarah nasionalisme. Hal tersebut berjalan mulai seminar sejarah I hingga penulisan Sejarah Nasional Indonesia yang akhirnya menjadi rujukan pendidikan sejarah tingkat Nasional. Penulisan Sejarah Nasional

---

<sup>38</sup> Erwiza Erman, "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 13, no. 10 (2011): 1-22.

Indonesia menghasilkan 6 (enam) jilid Buku dengan masing masing jilid mencerminkan masa atau periodisasi yang disepakati oleh sejarawan. Buku SNI memang dirasa pentik karena karya sejarawan Belanda sudah tidak lagi relevan dengan Indonesiasentris.

Pernulisan sejarah hari ini, memunculkan kritik baru terhadap penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial serta Indonesiasentris. Kritik tersebut dijelaskan oleh Bambang Purwanto sebagai hal yang perlu ditinjau ulang. Bambang menilai, proses penulisan Indonesiasentris hanya membalikkan keadaan dari penjahat menjadi pahlawan, hitam menjadi putih. Dengan begitu, penulisan sejarah telah kabur dari tujuan awal agar menuliskan sejarah seperti apa adanya.

Di luar perdebatan mengenai metode dan metodologi sejarah, tema-tema penulisan sejarah hari sudah meluas. Banyak tema yang dijadikan penulisan sejarah berhubungan dengan pendidikan sejarah yang maju seiring perkembangan masa di Indonesia. Tumbuh tema-tema menarik seperti sejarah islam Indonesia, sejarah pesantren, sejarah kota, sejarah maritim, sejarah kesehatan. Melihat munculnya tema-tema menarik dalam penulisan sejarah, menginspirasi penelitian dengan tema yang baru yang dapat menambah khasanas penulisan sejarah Indonesia, yakni sejarah farmasi. Penulisan sejarah farmasi akan dikemukakan dalam sub bab selanjutnya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

c. Historiografi Farmasi

***Perkembangan Historiografi Kesehatan***

Perkembangan historiografi farmasi di Indonesia tidak lepas dengan perkembangan historiografi kesehatan di Indonesia. Hal tersebut hadir setelah para peneliti menyadari bahwa masalah kesehatan bukan hanya kajian ilmu kesehatan, melainkan kajian ilmu sosial dan humaniora. Kesehatan dapat dilihat sebagai hasil dari perilaku manusia. Kesehatan tidak hanya merambah pada perilaku manusia tetap juga menjadi budaya yang melekat pada manusia. Perilaku dan budaya sehat dalam masyarakat dapat juga dikaji oleh banyak sudut pandang dan dapat dibedah oleh berbagai pisau ilmu. Sebagai contoh, kasus Covid-19 yang hadir pada akhir tahun 2019 menjadi kajian yang kompleks bagi para peneliti, mulai dari masalah kesehatan, politik, sosial, ekonomi hingga agama dapat menjadi pisau ilmu bagi permasalahan *covid-19*.

Berdasarkan penelusuran penulis, kajian sejarah kesehatan di Indonesia berawal dari munculnya buku yang berjudul *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History* (Ed. Norman G. Owen, 1987).<sup>40</sup> Buku tersebut memuat beberapa artikel mengenai kesehatan Indonesia. Artikel tersebut adalah :

---

<sup>40</sup> Norman G Owen, ed., *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History* (Singapore: Oxford University Press, 1987).

- a. Peter Boomgaard, "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death", 48-69;
- b. Peter Gardiner and Mayling Oey, "Morbidity and Mortality in Java, 1880-1940: The Evidence of the Colonial Reports", 70-90;
- c. Barbara Lovric, "Bali: Myth, Magic and Morbidity", 117-141;
- d. Susan Abesasyakere, "Death and Disease in Century Batavia", 189-209;
- e. Terence H. Hull, "Plague in Java", 210-234;
- f. Colin Brown, "The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia", 235-257;

Keenam tulisan tersebut, mencuri perhatian peneliti sejarah. Menelusuri dan mencari sumber apa yang digunakan penulis untuk menuliskan hal tersebut. Data yang digunakan oleh penulis adalah catatan kematian dan penyakit berdasarkan *Kolonial Verslag* yang dilaporkan pemerintahan Hindia Belanda pada abad ke-19.

Menurut Muhsin, Mumuh ada dua acuan bagi sejarah kesehatan. Pertama, Han Mesters, (1991), "Public Health and Colonial Government in the Netherlands Indies", dalam Peter Boomgaard (Ed), *The Colonial Past : Dutch Sources on Indonesian History*. Kedua, Denys Lombard, (2008), *Nusa Jawa Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu. Bagian I: Batas-batas Pembaratan*.

Dua buku tersebut merepresentasikan kajian mengenai kajian sejarah kedokteran.<sup>41</sup>

Sejak adanya kedua penulisan tersebut, banyak kajian peneliti sejarah yang tertarik dengan kajian sejarah kesehatan. Seiring berkembangnya waktu, kajian sejarah kesehatan mulai menemui jalannya. Semuanya yang berhubungan dengan kesehatan mulai ditulis. Apalagi akhir tahun 1991-1997 setelah dipublikasikan majalah kesehatan di Hindia Belanda, yakni *Het Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlands Indie* (GTNI) dari 1851 hingga 1942. Bak harta karun, penelitian sejarah kesehatan terus bermunculan, seperti artikel mengenai penyakit tropis serta layanan kesehatan masa hindia belanda.

Tahun 2000-an, bukan hanya kajian sejarah kesehatan yang ditulis oleh peneliti luar negeri tetapi muncul juga penulis sejarah Indonesia yang menulis sejarah kesehatan. Berikut tulisan yang muncul tahun 2000-an mengenai sejarah kesehatan :

- a. Baha 'Uddin, "Epidemi Malaria di Afdeeling Bali Selatan 1933-1936" dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 7, No. 2, 1997/1998, hal. 3-39
- b. Moordiaty dan Bambang Purwanto, "Ibu dan Anak: Kajian Mortalitas dan Perilaku Sehat di Keresidenan Kedu 1830-1870". *Sosiohumanika*. Vol 16(B). September, 2003.

---

<sup>41</sup> Zakaria, "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda."

Kedua tulisan tersebut merupakan pionir dari penulisan sejarah kesehatan oleh peneliti Indonesia. Kedua penulis tersebut sampai hari ini masih konsen terhadap penulisan sejarah kesehatan Indonesia.

### *Historiografi Farmasi : Fokus pada Kajian Obat*

Seiring perkembangan sejarah kesehatan, sejarah farmasi adalah bagian dari penelitian sejarah kesehatan. Hal ini karena kajian sejarah farmasi sering diartikan sebagai solusi pengobatan dari penyakit yang ada (kuratif). Padahal kajian farmasi tidak hanya fokus pada kajian kuratif, namun juga pada kajian preventif (pencegahan penyakit). Penyediaan obat yang dianggap menjadi fokus utama farmasi tidak hanya dipakai untuk sisi kuratif, namun preventif. Jika farmasi dipandang sebagai bagian dari preventif kesehatan, maka kajian farmasi akan lebih meluas. Oleh karena itu, kajian farmasi dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu yang tidak menunggu kajian ilmu yang lain.

Hingga saat ini penelitian farmasi sering kali beririsan dengan sejarah kesehatan. Namun, untuk saat ini, perlu rasanya memisahkan antara kajian sejarah kesehatan dan farmasi. Hal tersebut dimaksudkan agar kajian sejarah farmasi lebih dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari penulisan historiografi di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran penulis, penulisan sejarah farmasi dapat dimulai dari artikel Claudine Salmon & Myra

Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia Some Sidelight",<sup>42</sup> tulisan ini menginspirasi penulisan sejarah farmasi Indonesia dengan fokus kajian pengobatan Cina. Salmon menggambarkan pengobatan Cina yang telah ada sebelum pemerintahan Hindia Belanda hingga persinggungan kebijakan pelayanan kesehatan dengan orang-orang Cina. Tulisan ini dapat disebut sebagai pelopor penulisan sejarah farmasi di Indonesia. Meskipun tahun 2000, Ririn Darini telah menyinggung pabrik Kina di Bandung. Kina adalah salah satu obat untuk pengobatan malaria. Meskipun tulisan ini lebih banyak membahas mengenai ekonomi daripada farmasi, tapi tema Kina telah menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Ketertarikan hal tersebut karena ketersediaan sumber.<sup>43</sup>

Terinspirasi dari tulisan tersebut, pola penulisan sejarah farmasi terfokus pada kajian obat, mulai dari pengobatan tradisional, jamu, dan obat-obatan. Kajian tersebut sudah banyak dibahas dalam dunia akademik menjadi skripsi dan tugas akhir sejak tahun 2006. Penulis menemukan skripsi yang dikeluarkan oleh Universitas Padjdjaran yang berjudul "Biofarma: Studi Tentang Lahir dan Perkembangan 1890-1978". Biofarma adalah laboratorium farmasi yang telah hadir dari masa Hindia Belanda. Bukan hanya di Universitas

---

<sup>42</sup> Salmon and Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights."

<sup>43</sup> Ririn Darini, "Perkembangan Industri Kina Di Jawa 1854-1940," *Lembaran Sejarah* II, no. 1 (2000), <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7115>.



Padjadjaran, universitas lain seperti Universitas Airlangga sudah mengeluarkan tema-tema obat. Salah satu contohnya adalah skripsi dengan judul “Pengawasan Pengobatan Tradisional Cina di Surabaya, 1963-1986”. Skripsi tersebut menjelaskan perkembangan pelayanan pengobatan tradisional Cina di Surabaya.

Di dunia jurnal dan prosiding, tahun 2011 Meta Sekar Puji Astuti, mengangkat tema obat Jepang di Masa Hindia Belanda tahun 1900-1910 dengan judul “The Japanese Medicine Trader in Netherlands East Indies 1900-1900s”.<sup>44</sup> Tulisan tersebut dipaparkan dalam sebuah seminar di Jepang dan dijadikan sebuah prosiding seminar. Penulisan obat-obat juga berkembang hingga hari ini, tahun 2015, Indra Fibiona dan Siska Nurazizah Lestari menulis artikel berjudul “Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX – Awal Abad XX”.<sup>45</sup> Menurut penulis obat jawa dan obat Cina saling berkompetisi dalam dunia pelayanan keseahran di Hindia Belanda abad ke-19 dan 20. Hanya saja, jamu jawa kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan obat tradisional Cina. Menurut penulis hal tersebut terjadi karena factor distribusi dan manajemen pasar dari jamu jawa. Selain tulisan

---

<sup>44</sup> Meta Sekar Puji Astuti, “The Japanese Medicine Traders in Netherlands East Indies 1900-1910s,” in *Sustain 2011: International Conference The 196Th Symposium on Sustainable Humanosphere*, 2014.

<sup>45</sup> Indra Fibiona and Siska Nurazizah Lestari, “Rivalitas Jamu Jawa Dan Obat Tradisional Cina Abad XIX - Awal Abad XX,” *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 16, no. 4 (2014): 483-96, <http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/82>.

tersebut, tahun 2018 artikel dari Wa Ode Lilis Wahid dan La Ode Ali Basri yang berjudul "Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau: 1986-2016"<sup>46</sup> menulis mengenai tanaman yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional di Buton dan bagaimana cara menggunakan obat tersebut.

Berdasarkan penelusuran tersebut, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan :

- a. Kajian sejarah farmasi di Indonesia sampai saat ini diminati sebagai salah satu kajian penelitian sejarah;
- b. Kajian sejarah farmasi di Indonesia masih terfokus pada kajian obat-obatan, baik obat tradisional, pabrik obat, obat cina.

Melihat hal tersebut, perlu pengembangan dan arah baru penulisan sejarah farmasi saat ini. Arah baru penulisan sejarah farmasi akan dijelaskan dalam subbab berikutnya.

### ***Arah Baru Historiografi Farmasi***

Fokus terhadap obat, seperti yang dibahas di subbab sebelumnya bahwa sejarah farmasi terfokus pada obat-obatan. Hal ini tersebut membuat penulis mencoba merangkai arah baru historiografi farmasi. Penulis mencoba menggunakan pendekatan ilmu bantu untuk memperluas pembahasan sejarah farmasi. Ilmu bantu dalam hal ini adalah ilmu farmasi.

---

<sup>46</sup> Wa Ode Lilis Wahid and La Ode Ali Basri, "Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton Di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau: 1986-2016," *Idea Of History* 1 (2018): 49-62.

Menurut kajian ilmu farmasi, farmasi dapat diartikan sebagai proses penyediaan bahan yang digunakan dalam pengobatan dan pencegahan penyakit. Bila mengartikan farmasi hanya sempit seperti ini, memang fokus kajian farmasi adalah bahan pengobatan dan pencegahan yakni obat. Obat memang menjadi unsur penting dalam kesehatan dan memiliki kedudukan yang sangat vital dalam masyarakat. Selain itu, keberhasilan pencegahan dan pengobatan obat sering kali ditentukan oleh ketersediaan obat. Namun, pengertian tersebut perlu ditelaah lebih lanjut karena ada kata proses. Proses biasanya diartikan sebagai langkah dan kegiatan. Hal ini berdampak dengan penafsiran farmasi yang tidak melulu obat. Penafsiran pengertian farmasi dapat dikatakan sangat luas. Mari kita coba dengan berbagai pertanyaan menggunakan prinsip yang mudah yakni 5W + 1 H, maka akan muncul beberapa pertanyaan sederhana.

1. Apa itu farmasi?

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan deskripsi singkat maupun deskripsi hasil penelitian lapangan.

2. Dimana proses farmasi?

Pertanyaan ini menunjukkan tempat dan perkembangan tempat. Dimana pelayanan farmasi dilakukan? Jawaban singkatnya adalah apotek. Dengan demikian apotek sebagai tempat farmasi akan menarik untuk dibahas.

3. Kapan proses farmasi?

Pertanyaan ini dapat menggambarkan mulai kapan (waktu) proses farmasi itu ada di Indonesia. Hal ini juga dapat dijawab oleh periode farmasi dari tahun pertama hingga akhir.

4. Siapa yang melakukan Proses farmasi?

Pertanyaan ini akan merujuk pada petugas pada proses farmasi. Dengan pertanyaan ini, kita bisa mencari tenaga farmasi yang seperti apa yang melakukan proses farmasi.

5. Bagaimana ada proses Farmasi?

Pertanyaan bagaimana, sudah akan menjelaskan proses terjadinya farmasi. Dengan pertanyaan ini, pertanyaan apa, dimana, kapan dan siapa akan ikut terjawab. Atau bisa menanyakan proses bagaimana setiap pertanyaan diatas. Contohnya, bagaimana tenaga farmasi ada di tengah kita?; Bagaimana farmasi bisa masuk ke Indonesia?; Bagaimana apotek bisa ada di Indonesia?; Bagaimana farmasi yang ada di tengah kita?

6. Mengapa ada proses Farmasi

Pertanyaan terakhir ini merangkum pertanyaan sebelumnya.

Berangkat dari pertanyaan sederhana seperti itu, sudah tentu tidak hanya terpaku pada obat-obatan yang selalu dijadikan topik penelitian sejarah farmasi. Masih banyak topik

topik penelitian farmasi yang dapat diambil. Dengan demikian, khasanah sejarah farmasi bisa berkembang.

## 1.2 Sumber Sejarah Farmasi

### a. Pengertian Sumber Sejarah Farmasi

Sumber sejarah (*Historical sources*) merupakan hal terpenting dalam penelitian dan penulisan sejarah. Sumber sejarah yang menurut Kuntowidjoyo disebut data sejarah (data merupakan serapan dari kata jamak dari *datum* (bahasa Inggris) yang berarti data) yang dikumpulkan dan harus sesuai dengan sejarah atau peristiwa yang akan ditulis.<sup>47</sup> Menurut Dedi Irwanto<sup>48</sup>, Sumber sejarah ialah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sumber sejarah dihasilkan oleh peristiwa yang telah terjadi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut menjadi jejak atau bukti (*evidences*) yang akhirnya disebut sumber sejarah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah secara umum adalah seluruh bahan atau informasi berupa jejak atau bukti, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dari sebuah peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Dengan demikian, sumber sejarah farmasi merupakan bahan atau informasi berupa jejak atau bukti, baik yang disengaja

---

<sup>47</sup> Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 95.

<sup>48</sup> Irwanto and Alian, "Metodologi Dan Historiografi Sejarah,," 55.

maupun tidak disengaja yang berkaitan dengan peristiwa farmasi di masa lampau.

Sumber sejarah erat kaitannya dengan tahapan heuristik dalam metode sejarah (penulisan sejarah). Menurut Sulasman adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber sesuai tema penelitian.<sup>49</sup> Tahapan ini tentunya penting dalam penulisan sejarah. Mengapa? Tentu alasannya adalah penulisan sejarah tidak dapat dilakukan manakala sumbernya tidak ditemukan. Sejarawan pastinya tidak akan dapat menulis apapun tanpa adanya sumber. Perlu diperhatikan bahwa saat melakukan pencarian sumber perlu memiliki semboyan “masa lampau untuk masa lampau”, sehingga penulisan sejarah dapat mendekati peristiwa sejarah pada masanya. Sumber sejarah perlu didapatkan dari masanya atau yang mendekati masa peristiwa tersebut.

Menemukan sumber sejarah (*Historical Sources*) farmasi dalam tahap heuristik perlu memerhatikan waktu peristiwa. Hal tersebut bermaksud agar sumber dapat menjelaskan peristiwa sesuai dengan peristiwa aslinya atau mendekati peristiwanya. Sebagai contoh, penulis ingin mencari dan menemukan peristiwa farmasi di masyarakat pada masa Hindia Belanda. Oleh karena itu, penulis mencari sumber yang dapat ditemukan jejak jejak pada masa Hindia Belanda. Untuk mencari hal tersebut, penulis mencari diberbagai

---

<sup>49</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 75.

tempat. *Pertama* Perpustakaan Nasional Indonesia di Jalan Merdeka Raya No. 28 Jakarta Pusat. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, penulis menemukan sumber yang sesuai dengan masa peristiwanya yakni masa Hindia Belanda. Sumber tersebut dapat ditemukan di Lantai ke-16 (Koleksi Buku Langka) dan Lantai ke-22 (Koleksi Majalah Langka). *Kedua*, Perpustakaan Nasional Indonesia di Jalan Salemba Raya No. 28 A Jakarta Pusat. Lokasi ini merupakan Gedung lama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebelum pindah ke lokasi baru yang sudah dideskripsikan di nomor pertama. Di tempat ini, kita dapat menemukan sumber di Lantai 7-8 (Koleksi Koran Lama) yang memang sengaja tidak dipindahkan, karena kondisi kertas. *Ketiga*, Arsip Nasional Republik Indonesia di Jalan Ampera Raya No. 111 Jakarta Selatan. Ketiga tempat di atas, perpustakaan dan ANRI, memiliki akses *digital library* dan pencarian buku secara online, meskipun hanya untuk pencarian awal dan tidak ada koleksi secara digital, sehingga kita tetap harus datang mengunjungi ketiga tempat tersebut. Meskipun demikian, pencarian buku online memudahkan untuk pencarian sumber sebelum kita pergi ke tempat. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan waktu kunjungan karena biasanya sumber-sumber sejarah tidak dapat dibawa pulang dan hanya dibaca ditempat. Oleh karena itu, persiapan matang perlu dilakukan sebelum berangkat menuju tempat tersebut.

Perpustakaan Nasional memiliki situs <https://opac.perpusnas.go.id/> untuk pencarian sumber secara online menggunakan kata kunci yang di inginkan. Hampir seluruh koleksi perpustakaan nasional dapat dilihat dalam akses ini. Sedangkan ANRI, kita bisa akses dengan laman <https://www.anri.go.id/sekitar-arsip/arsip-statis> . Laman tersebut adalah laman koleksi statis yang biasanya digunakan untuk penelitian sejarah, namun dalam laman tersebut kita hanya bisa melihat katalog arsip yang sudah dikatalogkan.

Selain ketiga tempat tersebut, sumber sejarah farmasi juga dapat ditemukan dalam situs-situs internet. *Pertama*, situs <https://www.kitlv.nl/resources/>, koleksi dari *Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde* dapat diakses secara online. Ada beberapa koleksi yang dapat digunakan (1) *Digital Media Library*; (2) *Interview Collection*; (3) *Archive Inventories*; (4) *Aceh Books*; (5) *Subject Guide Carabien*; (6) *Chinese Indonesian Heritage Center*; dan (7) *VOC Kenniscentru in Dutch*. Ketujuh arsip itu dapat diakses secara online sehingga memudahkan kita untuk mencari sumber.

*Kedua*, situs *Majalah Farmasi Belanda*, <https://www.pw.nl/archief/historisch-archief>. Situs tersebut memuat majalah farmasi Belanda mulai dari tahun 1864- hari ini. Meskipun situs ini merupakan majalah farmasi Belanda, namun tidak sedikit berita berita dari Hindia Belanda muncul di majalah tersebut. *Ketiga*, situs



Koran Belanda yang dapat dibuka secara *openaccess* dengan pencarian yang memudahkan. [www.dhelper.nl](http://www.dhelper.nl).

Dalam pencarian sumber sejarah, rasanya seperti mencari satu per satu jejak yang sudah lama menghilang. Oleh karena itu, kita memerlukan *keyword* atau kata kunci untuk memudahkan pencarian. Dalam hal ini, pencarian sumber sejarah farmasi pada masa Hindia Belanda dapat menggunakan beberapa kata kunci, yakni : *Apotheek, Pharmaceutisch, Pharmaceutical, Geneesmiddeelen*, atau *Apotheker*. Kata kunci tersebut tentu dapat memudahkan mencari sumber yang ingin didapatkan.

Perlu diketahui, dalam sumber sejarah terdapat data sejarah. Seperti yang disebutkan tadi, bahwa data merupakan kata jamak, yang berarti banyak *datum* (kata tunggal). Dalam hal ini, menegaskan bahwa dalam sebuah sumber terdapat banyak hal yang dapat dijelaskan dan diuraikan. Bahkan dalam sebuah sumber dapat dijadikan beberapa topik pembahasan. Contohnya : Kami menemukan sebuah sumber berupa majalah farmasi. Dalam satu sumber tersebut dapat dijadikan 10 tulisan sejarah. Bahkan dalam sebuah foto yang dijadikan sumber.

#### b. Macam-macam Sumber Farmasi

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas sumber farmasi adalah seluruh bahan, jejak, bukti baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dari peristiwa masa

lalu yang berkaitan dengan peristiwa farmasi di masa lampau. Secara garis besar, para ahli membagi sumber ke dalam beberapa klasifikasi. Sumber farmasi secara umum juga dapat dibagi menjadi menjadi 2 (dua), yakni sumber berdasarkan jenisnya dan sumber berdasarkan asal usulnya. Berikut adalah penjelasan serta pengertian kedua macam sumber beserta contoh dari penelitian farmasi.

1) Sumber berdasarkan Jenisnya

Sumber dapat dibagi berdasarkan jenis bahan pembuat sumber tersebut. Para Ahli seperti halnya Louis Gottschalk<sup>50</sup> serta Kuntowijoyo<sup>51</sup> membagi sumber menjadi tiga golongan besar berdasarkan jenis bahan pembuat sumbernya, yakni : Sumber Tertulis, Sumber Lisan, Sumber Benda (Artifact). Lebih lanjut Gottschalk menyebutkan contoh sumber seperti dokumen yang tertinggal, kesaksian tertulis, rekaman sejaman, laporan-laporan konfidensial, *Quistionnaire* tertulis, dokumen pemerintah dan kompilasi, pernyataan seperti opini bahkan fiksi, nyanyian dan puisi atau bahkan folkcore dan pepatah. Sedangkan Kuntowijoyo menambahkan sumber kuantitatif sebagai salah satu sumber yang penting dalam sebuah pencarian sumber. Sumber kuantitatif yang dimaksud adalah sumber yang didalamnya ada angka, seperti data

---

<sup>50</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2015), 35-36.

<sup>51</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 95-96.

pajak, akunting atau catatan lainnya. Dalam hal ini Renier dalam Lubis<sup>52</sup> mengelompokkan menjadi tiga, yakni Sumber Material Tertulis, Sumber Material Tidak Tertulis dan Sumber Immaterial.

- a) Sumber tertulis, sumber yang memakai bahan tulisan dan bahan kertas (atau yang sejenis kertas). Sumber tertulis bisa disebut dokumen tertulis. Contoh sumber tertulis, seperti prasasti, sistsilah (raja-raja, para bupati, ulama), piagam, babad, kronik, buku harian, memoir, jurnal, surat kabat, laporan, notulensi rapat, dll.
- b) Sumber lisan, sumber yang memakai suara atau audio sebagai bahan pembuat sumber. Sumber lisan dibagi menjadi tiga, *Pertama, sejarah lisan (Oral History)*. Sejarah lisan adalah wawancara pelaku atau saksi peristiwa yang direkam dengan menggunakan alat rekam dan ditranskripsi ke atas kertas. *Kedua, tradisi lisan (Oral Tradition)*. Tradisi lisan adalah cerita yang diceritakan turun temurun seperti halnya dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat (folklore), peribahasa, anekdot atau kenangan kolektif. Tradisi lisan bersifat simbolik atau *mirage of reality* (bayangan kenyataan). Oleh karena itu, untuk menemukan kenyataan di belakang bayangan tersebut memerlukan latihan

---

<sup>52</sup> Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, 7.

dan kemampuan teori khusus. Tradisi lisan lebih dekat dapat diartikan seperti sumber *immaterial*. Sumber *immaterial* adalah semua jejal yang tidak terlihat oleh kasat mata namun dapat dirasakan ada dan masih hidup dalam masyarakat, seperti adat istiadat, ajaran-ajaran, etika, tradisi, legenda atau kepercayaan. *Ketiga, Rekaman (Recorded)*. Rekaman adalah sumber berbentuk suara yang sudah direproduksi menjadi sebuah tayangan. Contoh rekaman adalah rekaman siaran radio, rekaman ceramah, *spotify*, atau rekaman-rekaman lainnya.

- c) Sumber Benda, sumber yang bahan sumbernya terlihat oleh panca indra. Sumber benda dibagi menjadi empat macam. Pertama, *Sumber benda yang bersifat monumental*, seperti piramida, punden berundak, candi, masjid, gereja, dll. Kedua, *Sumber benda bersifat Ornamental*, seperti relief candi Borobudur. Ketiga, *Sumber Grafis*, seperti peta Priangan, Semarang, Kartografi. Keempat, *Sumber Fotografis*, seperti foto pendopo, foto gedung, foto perpustakaan.

## 2) Sumber Berdasarkan Asal- Usulnya

Pengelompokan sumber dapat diklasifikasikan berdasarkan asal usul sumber tersebut. Apakah sumber tersebut berasal dari orang pertama, kedua atau ketiga.

Menurut Garraghan dalam Lubis, sumber berdasarkan asal usulnya dibagi menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Pengelompokan tersebut dapat membagi sumber tertulis, lisan maupun benda, sehingga ada sumber tertulis yang bersifat primer, sumber benda yang bersifat sekunder maupun sumber lisan yang bersifat tersier. Pengelompokan sumber berdasarkan asal usulnya, memberikan kredibilitas dan otentitas sebuah sumber. Manakala sebuah penelitian atau penulisan sejarah memiliki sumber primer, kredibilitas tulisan mampu dipertanggungjawabkan. Hanya saja, bukan berarti sumber sekunder dan tersier tidak diperlukan dalam penelitian dan penulisan sejarah, kedua sumber tersebut tentu dijadikan sumber pendukung dari sumber primer.<sup>53</sup>

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari orang yang menyaksikan (*eye-witness*), mendengarkan (*ear witness*) atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa tersebut. Sumber primer juga bisa disebut sumber sejaman. Sumber yang tidak langsung melihat namun ada pada jamannya dan ikut merasakan peristiwa tersebut. Sumber sejaman dapat dijadikan sumber primer manakala orang yang menyaksikan, mendengarkan dan mengalaminya sendiri sudah tidak ada.

---

<sup>53</sup> Herlina, 75.

### b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang yang hanya mendengar peristiwa tersebut dari orang lain. Harus dibedakan antara sumber sekunder dengan sumber sejaman. Hal yang paling membedakan antara keduanya adalah sumber sekunder tidak hidup sejaman pada peristiwa itu terjadi. Sumber sekunder dapat diartikan sebagai olahan dari sumber primer dan sejaman.

### c. Arsip sebagai Sumber Sejarah Farmasi

Pemahaman arsip sebagai sumber dapat dibaca melalui buku *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, karangan ike Lohanda (2011). Menurut Lohanda, berdasarkan pengertian dan pembagian sumber di atas, arsip merupakan sumber tertulis yang sifatnya primer (*primary sources*). Posisi ini diperoleh karena arsip diciptakan atau tercipta pada waktu yang bersamaan dengan kejadian, dengan permasalahan ataupun fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, informasi apapun terdapat di dalamnya dapat menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip.<sup>54</sup>

Dalam ilmu kearsipan sendiri, setiap arsip memiliki sejumlah nilai. Terdapat dua nilai terpenting untuk kajian sejarah yakni nilai informasi (*Informational value*) dan

---

<sup>54</sup> Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2011).

kebuktian (*evidential value*). Kedua nilai pokok tersebut terkandung dalam arsip karena mengandung bukti-bukti (*evidence*) dan jejak (*Traces*) tentang masa lampau tersebut serta menjadi informasi tentang masa lampau itu sendiri.

Perlu diingat, bahwa arsip tercipta setelah adanya transaksi kegiatan dalam kehidupan manusia. Arsip tercipta karena ada media media yang merekam atau mencatat segala aktivitas tersebut. Secara umum, arsip digunakan untuk dokumentasi penyelenggara kegiatan sebagai bukti kegiatan tersebut. Bukti kegiatan tersebut akhirnya dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk bagi kepentingan penelitian sejarah.

Arsip masa Hindia Belanda diserahkan bersamaan dengan penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949. Pemerintahan Belanda mewariskan 's lembaga arsip bernama 's *Landsarchief* yang kemudian menjadi Lembaga Arsip Nasional RI. Apakah arsip farmasi ada? Pertanyaan yang tentu banyak orang mempertanyakan. Hal tersebut dapat dijawab oleh salah satu arsip yang ditinggalkan oleh pemerintahan Hindia Belanda yaitu Arsip Medica. Arsip yang berkaitan dengan kesehatan di masa Hindia Belanda. Kesehatan adalah salah satu subjek penting dalam kehidupan masyarakat. Kesehatan merupakan salah satu perhatian pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19. Perhatian tersebut muncul karena wabah penyakit yang semakin menghatui Hindia Belanda pada masa itu. Bukan

hanya permasalahan wabah penyakit, namun kebutuhan kesehatan tentara yang didatangkan dari Belanda dengan perjalanan berhari-hari melalui jalur laut, membutuhkan perhatian terhadap kesehatan. Belum lagi cuaca Hindia Belanda yang tropis dan berbeda dengan cuaca di Eropa khususnya di Belanda menjadi alasan kesehatan menjadi salah satu subjek terpenting untuk pemerintah Hindia Belanda. Dengan adanya fokus pemerintah pada hal kesehatan, pemerintah melakukan berbagai macam aktivitas kesehatan, seperti pelayanan kesehatan yang didalamnya adalah pelayanan farmasi. Oleh karena itu, arsip mengenai farmasi tentu dapat ditemukan dalam arsip pemerintahan.

Pelayanan farmasi dapat diartikan sebagai pelayanan menyediakan bahan yang digunakan dalam pengobatan dan pencegahan penyakit. Dalam hal ini, farmasi berhubungan erat dengan obat. Obat merupakan alat yang digunakan pengobatan dan pencegahan dalam pelayanan farmasi.

Pemerintah akhirnya membentuk instansi kesehatan seperti *Militaire Geneeskundige Dienst* (Dinas Kesehatan Militer) dan mengalami pemisahan menjadi *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* (Dinas Kesehatan Sipil). Kedua dinas kesehatan tersebut, memiliki dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelayanan farmasi. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pencarian data awal untuk mencari arsip arsip dari pemerintah.



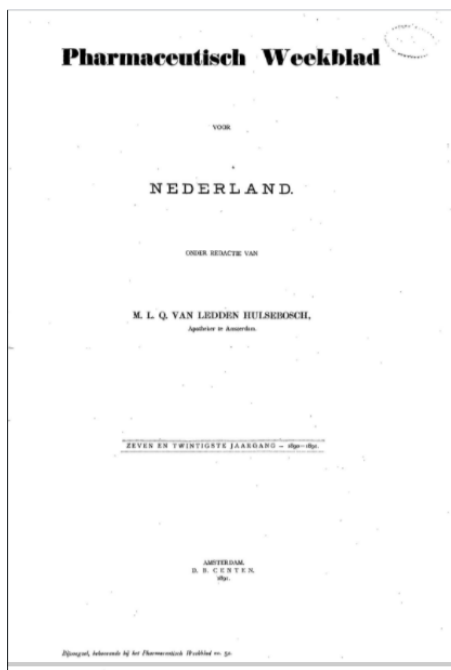
d. Majalah sebagai Sumber Sejarah Farmasi

Selain arsip, salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah farmasi adalah majalah. Majalah adalah sumber penting. Majalah dapat diartikan sebagai sumber sejaman. Majalah sama dengan arsip yang dibuat oleh instansi pemerintah. Majalah adalah media publikasi atau terbitan yang memuat artikel dari berbagai penulis. Majalah termasuk jenis media massa.

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, majalah merupakan identitas komunitas. Majalah juga sebagai alat pergerakan dan alat komunikasi pergerakan tersebut. Hampir setiap perkumpulan/ organisasi resmi pemerintah memiliki majalah. Majalah biasanya diperjualbelikan kepada setiap anggota maupun masyarakat luas sebagai sumber dana organisasi tersebut. Majalah dikelola oleh pimpinan redaksi yang ditunjuk oleh setiap organisasi.

Pada pada akhir Abad ke-19, di Hindia Belanda telah beredar majalah farmasi yang berasal dari Belanda. Majalah tersebut dibawa oleh apoteker Belanda yang datang ke Hindia Belanda sebagai tenaga farmasi. Majalah Farmasi tersebut bernama *Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland*.

Gambar 1. Sampul Majalah *Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland* Tahun 1890

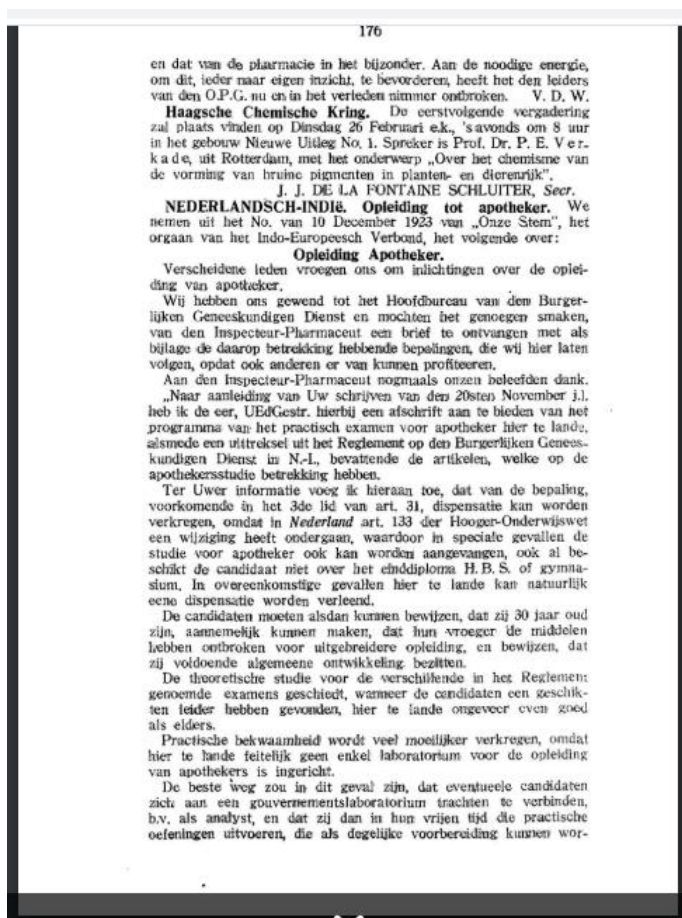


Sumber :

<https://en.calameo.com/read/00324822802fbe2bbb9c5>  
diakses tanggal 25 Agustus 2021

Majalah tersebut berisi seputar farmasi, penelitian farmasi, organisasi farmasi, iklan apotek dan obat di Belanda, serta berita mengenai Farmasi di Hindia Belanda. Majalah tersebut diterbitkan oleh organisasi apoteker Belanda. Berikut contoh berita mengenai Farmasi Hindia Belanda dalam majalah *Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland* tahun 1924.

Gambar 2. Berita Farmasi Hindia Belanda dalam *Pharmaceutisch Weekblad voor Nederland* Tahun 1924



Sumber :

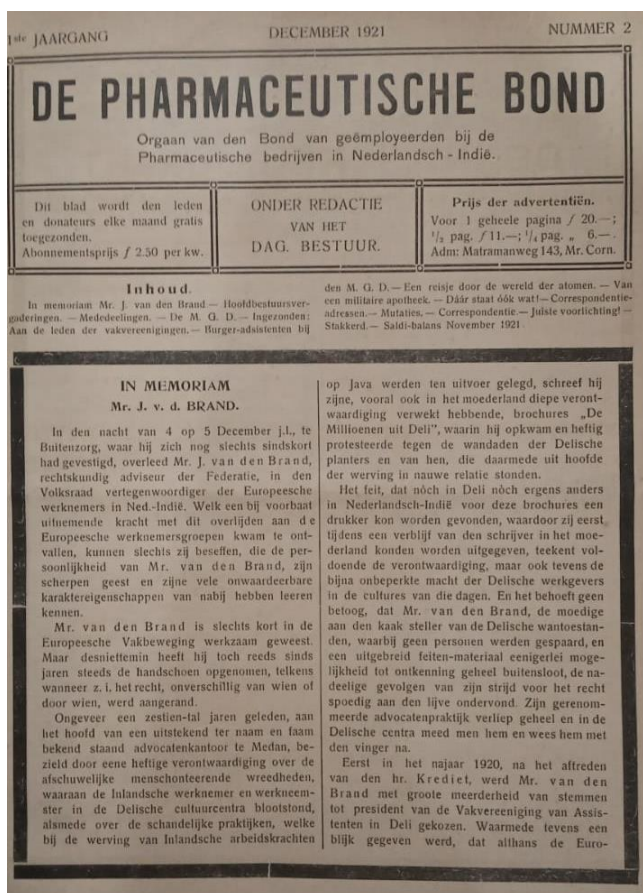
<https://en.calameo.com/read/003248228e2e8f821a25b>

diakses tanggal 31 Januari 2020 pukul 9.02

Tahun 1920-an, perkumpulan apoteker swasta di Hindia Belanda bernama *Bond van Geemploterden bij de Pharmaceutische Bedrijven in Nederlandsch Indie*” atau Perhimpunan Pekerja Farmasi di Hindia Belanda, yang disingkat menjadi *Pharmaceutische Bond*, menerbitkan sebuah

majalah. Majalah tersebut sebagai salah satu program dari *Pharmaceutische Bond*. Seperti dijelaskan sebelumnya, Tujuan *Pharmaceutische Bond* mengeluarkan majalah adalah salah satu cara mendapatkan keuntungan organisasi dan sarana menyuarakan pendapat mengenai kefarmasian kepada masyarakat luas. Berikut gambar majalah yang diberi judul “De Pharmaceutische Bond”.

Gambar 2.3 Sampul Majalah *De Pharmaceutische Bond*  
Tahun 1921

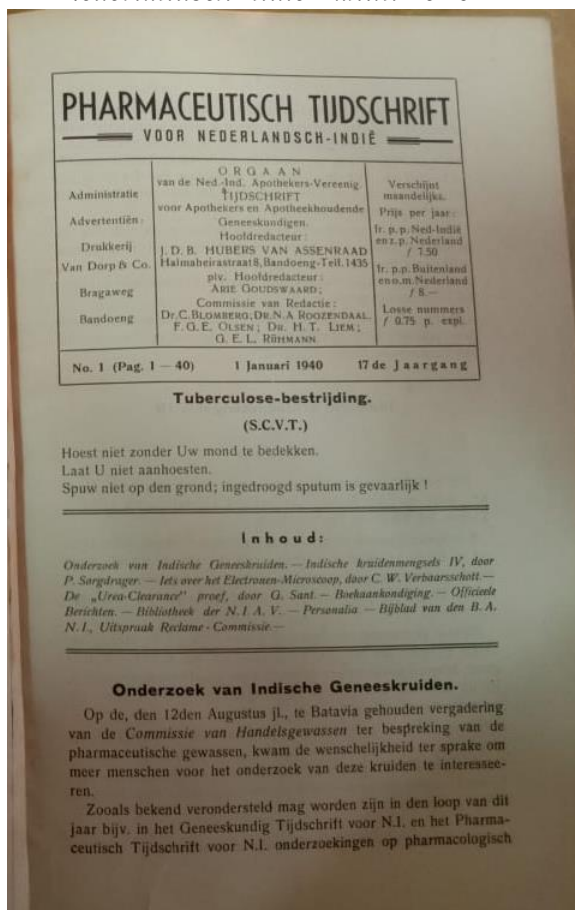


Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Berdasarkan gambar 2.3, majalah tersebut dijual dengan harga f 2,5. Majalah tersebut menawarkan harga untuk pemasangan iklan dengan harga f 20 untuk iklan satu halaman penuh dan f 11 untuk setengah halaman serta f16 untuk seperempat halaman. Majalah ini berisi artikel farmasi dan informasi farmasi.

Tahun 1924, selain Pharmaceutische Bond, organisasi pedagang dan asisten apoteker yang membuat majalah. Perkumpulan apoteker Hindia Belanda, *Nederlandsch-Indie Apotheker-Vereniging* (NIAV) mengeluarkan majalah. Majalah tersebut bernama *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Majalah tersebut terbit setiap satu bulan sekali. Dengan harga langganan sebesar f 12,50 per tahun untuk di Hindia Belanda, jika di luar dikenakan f 13. Majalah tersebut dapat dibeli tiap bulan dengan harga f1,25. Terbitnya majalah atas kerjasama NIAV dengan G. Kolff&Co sebagai perusahaan percetakan. Berikut sampul atau tampilan majalah *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*.

Gambar 2.4 Sampul *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* Tahun 1940



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Secara garis besar isi dari majalah tersebut adalah (1) Pesan dari Dewan Pusat, baik dari Dinas Pemerintah maupun Pengurus Pusat NIAV; (2) Laporan tahunan dari Dewan Daerah; (3) Pertimbangan dan laporan dari Majelis Umum; (4) Laporan atau Berita Penting dari Organisasi; (5) Laporan Pemberhentian maupun Anggota Baru Perhimpunan (Personalía); (6) Daftar nama Anggota; (7) Artikel-artikel penelitian maupun Referensi Buku Farmasi

dari anggota (Tulisan Ilmiah, Obat obatan, dan Buku buku Farmasi).

### 1.3 Bibliografi Sejarah Farmasi

Bibliografi berasal dari bahasa Yunani “bilio” (buku) dan “grafi” (menulis), sehingga bibliografi dapat diartikan sebagai satu daftar buku-buku atau artikel majalah biasanya untuk subjek tertentu.<sup>55</sup> Bibliografi adalah jembatan yang menghubungkan antara penulis dengan subjek yang diinginkan. Bibliografi pada awalnya berkembang dari sebah keseanian menjadi ilmu yang dapat diujikan kelayakannya dan mengandung sebuah kebenaran. Hingga hari ini, bibliografi telah menjadi sebuah ilmu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Bibliografi secara ilmiah juga dapat diartikan bukan sebagai penulisan buku, tetapi mendeskripsikan sebuah buku. Deskripsi mengenai buku tersebut merupakan definisi keilmuan dari sebuah bibliografi. Dengan demikian, objek kajian bibliografi adalah buku. Buku yang menjembatani serta menghubungkan penulis dengan subjek yang diinginkan.<sup>56</sup>

Istilah bibliografi baru muncul pertama kali pada sebuah buku terbitan Paris pada tahun 1633. Buku tersebut berjudul *Bibliographia Politica* karya Gabriel Naude, kemudian istilah tersebut digunakan juga dalam buku berjudul *Bibliographia Politico-Philologica* oleh Johan Heinrich Boecler tahun 1667. Abad

---

<sup>55</sup> <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8179>  
diakses tanggal 14 September 2021

<sup>56</sup> By W W Greg, “What Is Bibliography?,” n.d.

ke-19, sebuah media berhasil mengulas masalah bibliografi secara komprehensif, buku tersebut berjudul *Encyclopedi Americana* edisi 1. Buku tersebut merupakan ensiklopedi pertama yang memuat informasi mengenai bibliografi. Selain itu, tahun 1895, Paul Otlet dan Henry Lafontaine mulai membangun badan pelopor penyusunan bibliografi dengan nama *Institute Internatuinale de Biblioraphi* di Brussel. Upaya tersebut tidak berhasil, masalah tersebarnya terletak pada kendala bahasa dan perbedaan penulisan deskripsi bibliografi. Hal ini terjadi karena belum ada standarisasi penulisan deskripsi bibliografi.

Tahun 1950an, setelah perang Dunia II berakhir, Verner W. Clapp bekerja sama dengan UNESCO mengadakan penelitian mengenai upaya peningkatan dan pemulihan penyusunan bibliografi. Laporan akhir Clapp diberi judul *Bibliografi Service: Their Present and The Possibilities of Improvement*. Pada tahun yang sama, UNESCO mengadakan *International Conference on the Improvement of Bibliographic Services*, berlangsung di Paris. Hasil konferensi ini dimuat dalam *Unesco Journal of Information Science, Librarianship and Archives Administration*", serta dalam *Bibliographic Services Throughout the World (1950-1959)*.

Sebagai sebuah kajian keilmuan, lebih lanjut bibliografi bertujuan untuk membantu pembaca dalam menentukan keberadaan sebuah bahan pustaka yang mereka minati atau membantu seorang penulis mengetahui subjek tertentu dan



memungkinkannya tetap memperoleh informasi mutakhir dalam bidangnya dan menghindari duplikasi penelitian.

Tujuan lain bibliografi adalah sebagai sarana pemilihan buku, identifikasi serta verifikasi sebuah buku, serta lokasi bahan pustaka dalam kaitannya dengan tempat terbit, lokasi di perpustakaan atau di tempat memesan. Secara umum bibliografi dapat dibagi menjadi dua menurut cara penyajian dan uraian deskripsi, yakni :

- a. Bibliografi deskriptif yaitu bibliografi yang dilengkapi deskripsi singkat yang didapat dari gambaran fisik yang tertera atau tertulis dalam bahan pustaka; seperti judul buku atau majalah, judul artikel, nama pengarang, data terbitan (impresium), kolasi, serta kata kunci dan abstrak yang tertulis;
- b. Bibliografi evaluatif yaitu bibliografi yang dilengkapi dengan evaluasi tentang suatu bahan pustaka. Evaluasi ini biasanya mencakup penilaian terhadap isi suatu bahan pustaka atau artikel.

Dalam ilmu sejarah, bibliografi dapat diartikan menjadi dua hal, *pertama*, bibliografi diartikan sebagai kumpulan sumber sekunder berupa buku-buku yang memudahkan penulis dalam penelusuran sumber primer. Sebagai contoh: seorang penulis ingin meneliti mengenai sejarah kesehatan, maka penulis tersebut memulai dari buku-buku hasil penelitian yang lain yang serupa dengan penelitiannya. Pencarian sumber-sumber sekunder tersebut akan dimudahkan bila menggunakan

bibliografi sejenis yang sudah ada. *Kedua*, bibliografi diartikan sebagai tahapan membuat daftar sumber setelah melakukan tahap heuristic (pencarian data) dan sebelum melakukan tahap kritik, interpretasi serta penulisan penelitian. Dalam hal ini, bibliografi biasanya dibuat berdasarkan macam-macam sumber baik menurut jenisnya maupun sifatnya. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memudahkan penulis sejarah dalam metode sejarah. Teknik awal dari bibliografi semacam ini awalnya adalah teknik system kartu yang memuat Kode Buku, Halaman yang dikutip, Pokok Catatan, Identitas Buku, Catatan yang dikutip, Lokasi Sumber, Sifat Kutipan.<sup>57</sup> Bila mengumpulkan kartu, maka terbentuklah bibliografi sejarah yang memuat sumber dan membantu proses pencarian data atau heuristic.

Bibliografi juga dapat dibagi berdasarkan subjek kajiannya. Secara umum bibliografi dibagi menjadi dua yakni bibliografi umum dan khusus. *Pertama*, bibliografi umum adalah bibliografi yang mendata semua terbitan yang tidak terbatas pada wilayah, subjek atau bahasa. Contoh bibliografi umum : Bibliografi Asia Tenggara, Bibliografi Nasional Indonesia; *Kedua*, Bibliografi khusus adalah bibliografi yang mendata terbitan subjek atau periode tertentu. Contoh : Bibliografi Fauna, atau Bibliografi Kolonial Belanda.

Berdasarkan hal tersebut, bibliografi farmasi tentu menjadi bagian dalam khusus, yang bukan saja mengkaji subjek tertentu

---

<sup>57</sup> Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, 75.

tetapi juga pada periode tertentu, yakni periode masa pemerintahan Hindia Belanda. Penyantuman kata “sejarah” dalam pengertian bibliografi farmasi membuat pemaknaan lebih dari hanya sekedar mencantumkan buku-buku seperti halnya bibliografi biasanya. Oleh karena itu, penulis mencoba mendefinisikan bibliografi sejarah farmasi sebagai daftar berbagai sumber mengenai farmasi sebagai subjek pada masa pemerintahan Hindia Belanda untuk membantu proses penulisan sejarah.

### BAB III

## BIBLIOGRAFI SEJARAH FARMASI MASA HINDIA BELANDA

### 3.1 Gambaran Umum Masyarakat di Hindia Belanda

#### A. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Semakin pesatnya Jawa dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Pulau Jawa. Sejak pemerintah mengadakan penghitungan jumlah penduduk, baik yang berkaitan dengan pajak atau benar-benar menghitung jumlah penduduk tahun 1795 hingga tahun 1865.<sup>58</sup> Pemerintah secara bertahap memperbaiki perhitungan penduduk di Jawa. Perhitungan penduduk, menunjukkan peningkatan rasio penduduk, menurut Boomgaard, penambahan pertahun dari tahun 1802-1840 adalah 1,51%, tahun 1840-1880 tingkat pertumbuhan hanya sebesar 1,43% dari sampel tahun tersebut<sup>59</sup>, sedangkan Breman menunjukkan di angka 1,60 % per tahun di tahun yang sama<sup>60</sup>. Diakhir abad ke-19 angka-angka memperlihatkan hal yang mengejutkan, yaitu pertumbuhan rata-rata penduduk setiap tahun sebesar 2,2- 2,3%. Bagaimana ini bisa terjadi? Padahal diawal abad ke-19 pertumbuhan penduduk hanya sebesar 1,5%.

Menurut Boomgaard pada paruh pertama hingga pertengahan abad ke-19 penduduk mengalami tingkat kematian tinggi. Awal abad

---

<sup>58</sup> Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, ed. Monique dkk. Sosman (Jakarta: Djambatan, 2004), 289-90.

<sup>59</sup> *Ibid*, 291

<sup>60</sup> Jan Breman, *Djawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*, ed. Suganda Purbakawatja (Bhratara, 1971), 54. Perbedaan tersebut dinilai karena perbedaan patokan perhitungan antara keduanya.

ke-19 dikalkulasi tingkat mortalitas di Jawa hampir 2.3% dalam setahun (23 per seribu) karena Jawa mengalami banyak epidemic, tahun 1846 terjadi serangkaian penyakit menular, gagal panen dan kelaparan yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk secara besar-besaran. Bukan hanya terjadi pada tahun tersebut, tahun 1850 juga mengalami penurunan karena terjadi penyakit menular, gagal panen dan kelaparan<sup>61</sup>. Belum lagi persoalan yang menyerang di abad ke-19 adalah penyakit syphilis yang meralela di pantai utara menyerang pegawai Belanda, tentara dan pelaut.

Boomgaard menjelaskan lebih rinci tiga faktor yang memengaruhi angka “pertumbuhan” penduduk adalah tingkat mortalitas (kematian) dan fertilitas (kesuburan). Angka tingkat kematian akan memengaruhi perubahan angka penduduk sedangkan adanya fertilitas (kesuburan) bisa jadi berbanding lurus dengan kematian. Itulah yang terjadi di Jawa. Meski angka kematian tinggi, harus dibandingkan dengan angka tingkat kesuburan masyarakat.

Dalam hal ini, awal abad ke-19, Jawa mengalami tingkat kematian yang besar. Para Ahli mengatakan bahwa ada tiga faktor besar yang saling memengaruhi tingkat kematian di Jawa. *Pertama*, adalah pola penyakit yang berubah-ubah, seperti adanya cacar air, kolera, demam dan tipus). *Kedua*, adalah faktor ekonomi

---

<sup>61</sup> Peter Boomgaard, “Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death,” in *Death and Disease in Southeast Asia*, ed. G. Owen Norman (Oxford University Press, 1987), 50. Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, 289-90. Breman, *Djawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*, 42.

(komunikasi, dampak system tanam paksa, perubahan dalam tingkat gizi, dan “de-urbanisasi”. *Ketiga*, adalah faktor perang.<sup>62</sup>

Orang Eropa lebih menyalahkan pada pengaruh cuaca sehingga menganggap “kuburan orang Eropa, serta sanitasi yang kurang baik, seperti tidak adanya jaringan minum air bersih dan saluran pembuangan sampah yang baik. Jadi, masyarakat Eropa sesungguhnya adalah masyarakat yang terancam dan sadar akan kerentanan itu merupakan salah satu ciri yang mendalam pada perilaku mereka, maka mereka membawa kebiasaan “eropa” ke tanah Hindia, dan dianggap sebagai sebuah “kemewahan”<sup>63</sup>.

Dari ketiga faktor yang disebutkan, Boomgaard membagi kedalam periodisasi waktu. Faktor pola penyakit yang berubah-ubah lebih banyak terjadi pada tahun 1800 hingga 1820, setelah tahun 1820 penyakit dapat dikurangi meski tidak hilang secara penuh, sedang faktor yang kedua dan ketiga, sebagai faktor ekonomi (komunikasi, dampak system tanam paksa, perubahan tingkat gizi) serta dampak perang lebih banyak terjadi setelah tahun 1820<sup>64</sup>. Kalkulasi tingkat kematian, sejak tahun 1820 hingga 1829 sebesar 2.8% sedang tahun 1830-1839 adalah 2.2%, rentang sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1840-1849 sebesar 2.6%, sepuluh tahun berikutnya terjadi penurunan

---

<sup>62</sup> Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, 327.

<sup>63</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 1* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 71.

<sup>64</sup> Peter Boomgaard, *Anak Jajahan*, hal. 327. Dapat dilihat dari laporan dari Dinas Kesehatan Militer (*Militaire Geneeskundige Dienst*) dan Dinas Kesehatan Sipil (*Burgelijk Geneeskundige Dienst*) yang menunjukkan angka kelahitan dan kematian berdasarkan penyebab kematian, dengan ini perkembangan wabah dapat terpantau lebih seksama dalam Jan Breman, *Djawa: Pertumbuhan Penduduk*, hal. 25.

0.3% menjadi 2.3% pada tahun 1850-1859, dan tahun terakhir 1860-an lebih menurun lagi sebesar 2.1%.

Penyebab tingkat kematian tahun 1821 lebih besar karena penyakit kolera. Pertama kali menyerang pantai utara Jawa tepatnya di Semarang, hanya dalam waktu sebelas hari sudah membunuh 1.255 orang. Bulan April tahun yang sama, muncul di Batavia dengan tingkat kematian rendah, hanya 788 kematian dalam waktu sebelas hari. Dari berbagai laporan, terdapat empat belas kersidenan yang mengalami wabah penyakit ini dan hampir semua di Pantai Utara Jawa.

Tahun 1822 muncul kembali di tiga residen, tahun berikutnya hanya satu residen yang melaporkan muncul wabah kolera, tahun 1824 dua tahun kemudian, muncul di tiga daerah. Pola ini terus menerus berlangsung di Hindia berlangsung selama tujuhbelas tahun lamanya. Untuk Jawa pada tahun 1821, 1834, 1857, 1864, dan 1874. Meski banyak alasan sekulatif mengenai mengapa wabah ini menjalar. Wabah Kolera selama jangka waktu tahun 1820-80 itu telah menenggah hampir 125.000 orang di tahun, sebanyak 25.000 orang di tahun 1834, 50.000 orang pada tahun 1851, 65.000 orang pada tahun 1864 dan tahun 1874 sebanyak 70.000 orang<sup>65</sup>.

Tahun 1825-1830 tingkat kematian banyak karena Perang Jawa yang terjadi selama lima tahun menyebabkan hampir 200.000 orang meninggal. Tahun berikutnya 1834-1835 sekitar 140.000 orang meninggal karena banyak faktor, wabah cacar air, kolera yang belum

---

<sup>65</sup> Peter Boomgaard, "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death" dalam Norman. G. Owen (Ed), *Death and Disease in Southeast Asia*, (Oxford University Press, 1987), hal. 52-55.

mereda, migrasi dan system tanam paksa yang bergulir. Tahun ini dimeriahkan oleh penyakit cacar air yang sebenarnya sudah hadir sejak abad ke-18 dan diawal abad ke-19 sudah semakin banyak berkurang.

Cacar air dalam pertengahan tahun 1775 dan 1815 mewabah didaerah kota seperti Buitenzorg (Bogor) di Priangan, Yogyakarta dan Surakarta. Hampir 20% angka kematian di Buitenzorg akibat cacar air tahun 1780, dan di Jogjakarta serta Surakarta tahun 1820 adalah tahun penting bagi wabah cacar air karena menurut data dari Kesultanan, 10% dari kelahiran bayi meninggal akibat cacar air, dan 16% lainnya meninggal sebelum berusia 14 tahun karena cacar air. Sejak tahun 1851 dalam Kolonial Verslag (KV), epidemi cacar sudah tidak menjadi perbincangan, malah permasalahan Kolera dan disentri<sup>66</sup> yang tak kunjung mereda. Peredaman cacar salah satunya dengan adanya vaksinasi sejak tahun 1804, menjadikan wabah cacar air menjadi lebih terkontrol.

Tahun 1946-1951, angka kematian yang melonjak hampir 600.000 jiwa meninggal karena demam tipus dan malaria, kolera dan cacar serta penyakit yang melanda, tahun -tahun berikutnya

---

<sup>66</sup> Disentri adalah infeksi berat terhadap usus, sehingga penderita mengalami sakit perut dan diare yang terkadang bercampur dengan darah, nanah dan lender. Penderita dapat buang air berlama-lama, dan hanya mengeluarkan lender sedikit yang bercampur darah. Ada dua macam disentri : Shigellosis dan disentri baksiler yang disebabkan oleh infeksi kelompok bakteri yang disebut shigella, dan disentri amuba yang disebabkan oleh *Entamoeba Histolytica*. Jenis yang pertama terjadi mendadak dan tinjanya berair, terkadang penderita mengalami toksemia (darah penderita tercemar oleh racun bakteri). Sementara jenis kedua berlangsung perlahan-lahan, kerap kali bersifat menahun. Bahaya disentri adalah terjadinya dehidrasi (tubuh kehilangan cairan) karena diare, drs. T. Hermaya S. Th, *Enskilopedi Kesehatan*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992), hal. 127.



penyakit masih terus menjalar dan menyebabkan kematian pada masyarakat. Demam tipus diselingi dengan Malaria<sup>67</sup>, wabah penyakit ini merebah ketika 75.000 hingga 550.000 orang meninggal karena malaria. Penyakit ini bukan hanya terjadi karena adanya “virus” yang menyebar pada manusia, namun ada faktor kelalaian manusia yang mengakibatkan epidemi ini menyebar. Seperti pembangunan dalam skala besar di pesisir yang menyebabkan nyamuk *A. Sundicus*, atau di pedalaman (*maculatus*). Pembukaan hutan dengan sawah oleh para migran yang sudah terjangkit malaria, serta adanya perubahan terhadap areal sawah dari penggarapan yang bersamaan ke tanah permanen menyebabkan munculnya *A. Aconitus* dan *A. Hyrcanus* juga menungkatnya intensitas migrasi karena semakin tersenianya komunikasi dan transportasi yang semakin membaik.

Bukan hanya pengaruh kesalahan manusia, tetapi karena pengaruh iklim serta peningkatan penduduk yang tidak diimbangi dengan ternak sapi misalnya, dan adanya vector-vektor baru menjadi penyebab terjadinya malaria dan mempercepat wabah menular.

---

<sup>67</sup> Malaria adalah penyakit berat yang disebabkan oleh parasite dan disebarkan oleh gigitan nyamuk *Anophrles*. Penyakit ini menyebabkan demam tinggi dan terkadang menimbulkan komplikasi terhadap ginjal, hati, otak dan darah yang mengakibatkan penderita menemui ajalnya. Penyebab malaria adalah binatang bersel satu disebut *plasmodium*. Ada empat spesies yang dapat menyebabkan malaria pada manusia: *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivox*, *Plasmodium ovale*, *Plasmodium malaria*. Masing-masing jenis menghabiskan sebagian daut hidupnya dalam tubuh nyamuk *Anopheles* dan sebagian lagi di tubuh manusia. Gejala malaria adalah gemeteran, kedinginan, demam-hanya muncul bila sel-sel darah merah oecah dan mengeluarkan lebih banyak parasite ke dalam aliran darah. *Ibid.* hal. 341-2.

## B. Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Tahun 1808, pemerintahan Daendels membentuk Militaire Geneeskundige Dienst, MGD (Dinas Kesehatan Militer) dibawah divisi militer sebagai institusi pertama yang khusus menangani masalah kesehatan. Tahun 1811, saat pemerintahan Raffles berkuasa di Jawa, Ia membuat kebijakan untuk mementingkan pelayanan terhadap masyarakat sipil, namun semua agenda kesehatan tersebut belum seluruhnya terlaksana hingga pergantian kekuasaan tahun 1816. Pasca dikembalikannya kekuasaan Hindia Belanda kepada Belanda oleh Inggris tahun 1816, Raja Willem I mengutus Reinwardt untuk mengorganisir pelayanan medis di Hindia Belanda serta membuat pelayanan kesehatan sipil lebih mendapat perhatian. Reinwardt membentuk satu institusi kesehatan tahun 1820 untuk pelayanan masyarakat sipil yang disebut Burgerlijk Geneeskundige Dienst, BGD (Dinas Kesehatan Sipil). Pada kenyataanya, setelah pembentukan BGD tentara tetap menjadi objek utama dalam pelayanan kesehatan. Hal tersebut didukung oleh penggabungan kembali Dinas Kesehatan Militer dan Sipil dibawah Dinas Kesehatan serta dipimpin oleh Kepala Dinas Kesehatan Militer pada tahun 1827.<sup>68</sup>

Tahun 1882, pemerintah mengeluarkan peraturan baru mengenai pelayanan kesehatan sipil (Reglement van de Burgerlijk Geneeskundige Dienst in Nederlandsch-Indie). Peraturan tersebut

---

<sup>68</sup> Baha'uddin, "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20," *Lembaran Sejarah*, 2004, 108.

memisahkan kembali Dinas Kesehatan Militer dan Sipil, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan. Satusatunya peraturan yang diberlakukan adalah peraturan mengenai kedudukan dokter. Dokter yang menangani masalah kesehatan sipil kini tidak hanya berkedudukan dibawah Kementerian Perang namun di bawah Direktur Kependidikan, Keagamaan dan Industri (Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid)<sup>69</sup> Pemisahan kedua institusi kesehatan baru terjadi pada tahun 1911 sesuai dengan Staatsblaad tahun 1910 Nomor 648. Pemisahan tersebut menjadikan BGD menjadi institusi tersendiri dibawah Department van Onderwijs en Eeredienst serta dikepalai oleh Inspektur Kepala untuk menangani masalah kesehatan rakyat.

Permasalahan kesehatan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu, mengingat perbedaan iklim di Barat dan iklim tropis yang membuat lembaga ini “kebingungan” dalam menghadapi penyakit tropis yang tidak ditemui di Negara mereka sendiri. Meski demikian ilmu kedokteran terus berkembang sehingga mendorong pemerintah mereorganisir kembali lembaga tersebut menjadi Dinas Kesehatan Rakyat (Dienst Geneeskundige der Volksgezondheid, DVG) untuk memperluas peranan dan jangkauan sasaran dalam bidang kesehatan rakyat. Sementara itu setelah dilakukan pemisahan tahun 1911, MGD kemudian dipimpin oleh seorang Inspektur Mayor Jenderal dan berpusat di Bandung. Dinas ini mengorganisir sejumlah rumah sakit modern serta laboratorium medis untuk militer di

---

<sup>69</sup> Rosalia Sciortino, *Menuju Kesehatan Madani* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007), 12.

Weltevreden. Sebelum mereka bertugas secara resmi, mereka diharuskan mengikuti kursus mengenai penyakit tropis dan hygiene selama 5 bulan di Militaire Hygienisch Instituut yang berkedudukan di Weltevreden.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Baha'uddin, "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20," 108.

### 3.2 Publikasi dan Dokumentasi Farmasi di Hindia Belanda

#### A. Berdasarkan pencarian kata kunci

##### a. *Pharmaceutische* dan *Pharmaceutisch*

Pada masa Hindia Belanda, kata “farmasi” yang digunakan salah satunya adalah */pharmaceutische*. Secara bahasa, artinya farmasi. Dalam pencarian publikasi dan dokumentasi yang menggunakan kata kunci *pharmaceutische*, ditemukan 6 (enam) publikasi. 3 dokumen berbentuk terbitan berkala, 3 lagi sudah berbentuk publikasi buku. Berikut dokumen dan publikasi :

1. **Judul** : *Catalogus van de algemene pharmaceutische bibliotheek en van de boeken over pharmacie en aanverwante vakken aanwezig in de Unuversiteitsbibliotheek van Amsterdam*
- Penerbit** : Amsterdam; Pharmaceutische Bibliotheek
- Tahun** : 1911
- Deskripsi** : Katalog Perpustakaan tentang Farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
- Bahasa** : Belanda
2. **Judul** : *De Pharmaceutische Bond : Orgaan van den bond geemployeerden bij de*

*pharmaceutische bedrijven in  
Nederlandsch-Indie.*

- Pengarang** : -
- Penerbit** : Matramanweg
- Tahun** : 1921
- Deskripsi** : Berjilid
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Majalah
3. **Judul** : *Pharmaceutische Tijdschrift : voor  
Nederlandsch Indie*
- Penulis** : -
- Penerbit** : Kolff
- Tahun** : 1924 - 1940
- Deskripsi** : Terbitan Berkala (21 Jilid)
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Majalah
4. **Judul** : *Kort van de wordingschsgechidenis, het  
onderzoek en de keuring van nieuwe  
geneesmiddelen in de groote chemisch-  
pharmaceutische fabrieken*
- Penulis** : Gerhard Venzmer
- Penerbit** : Koln- Hiechst
- Tahun** : 1926
- Deskripsi** : Sejarah singkat mengenai  
perkembangan, penelitian obat di  
pabrik obat

- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
5. **Judul** : *Jaarverslag van het pharmaceutische import maatschappij helmig*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Soerabaja
- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Laporan dalam Majalah
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan
6. **Judul** : *Pharmaceutische voorschriften in Nederlandsche-Indie : Keuring Sterkwerkende geneesmiddelen verpakking*
- Penerbit** : Batavia; Landsdrukkerij
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Tulisan mengenai peraturan pemerintah tentang inspeksi kemasan obat keras.
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku

**b. Pharmacie**

Hasil pencarian menemukan 2 buku dengan kata kunci "Pharmacie". Kata "Pharmacie" jarang digunakan di awal pemerintahan Hindia Belanda. Setelah 1940, barulah kata

“Pharmacie” digunakan, dengan alih bahasa menjadi “Pharmacy. Berikut kedua buku tersebut :

1. **Judul** : *De Chineesche Behandelingswijze van keeldiphtheritis*  
**Pengarang** : A.G. Vorderman  
**Penerbit** : Batavia : Ernst  
**Tahun** : 1890  
**Deskripsi** : Pengobatan Cina untuk penyakit difteri  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
2. **Judul** : *Handboek der artsenijbereidkunde, bevattende de practische pharmacie en derzelver hulpwetenschappen*  
**Pengarang** : P. L. Geiger  
**Penerbit** : Leyden, Van Der Hoek  
**Tahun** : 1908  
**Deskripsi** : Buku Pedoman Pendidikan Farmasi  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
3. **Judul** : *Catalogus van de algemene pharmaceutische bibliotheek en van de boeken over pharmacie en aanverwante vakken aanwezig in de Unuversiteitsbibliotheek van Amsterdam*



<b>Penerbit</b>	: Amsterdam; Pharmaceutische Bibliotheek
<b>Tahun</b>	: 1911
<b>Deskripsi</b>	: Katalog Perpustakaan
<b>Bahasa</b>	: Belanda
<b>Bentuk</b>	: Buku

### c. *Geneesmiddelen*

*Geneesmiddelen*, secara bahasa artinya obat. Penggunaan kata *geneesmiddelen* ditujukan kepada perobatan atau obat-obatan. Beberapa dokumen dan publikasi yang menggunakan kata *geneesmiddelen* adalah sebagai berikut:

- Judul** : *Kritische beschouwingen over Dr. C. L. van der Burg's "Materia Indica" tevens een bijdrage tot de kennis eenige Indlandsche Geneesmiddelen*

<b>Pengarang</b>	: A.G. Vorderman
<b>Penerbit</b>	: Batavia: Ernst
<b>Tahun</b>	: 1886
<b>Deskripsi</b>	: Katalog Perpustakaan
<b>Bahasa</b>	: Belanda
<b>Bentuk</b>	: Buku
- Judul** : *Verkoop van geneesmiddelen*

<b>Pengarang</b>	: Thomas Bastiaan Pleyte
<b>Penerbit</b>	: Leiden : E. J. Brill
<b>Tahun</b>	: 1891

- Deskripsi** : Bahan Obat dan industry perdagangan
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
3. **Judul** : *Javansche Geneesmiddelen (1)*
- Pengarang** : A.G. Vorderman
- Penerbit** : Batavia; R. W.R Trip
- Tahun** : 1894
- Deskripsi** : Obat Tradisional di Jawa, hasil penelitian penulis
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
4. **Judul** : *Inlandsche Geneesmiddelen*
- Pengarang** : A.G. Vorderman
- Penerbit** : Batavia
- Tahun** : 1898
- Deskripsi** : Obat-obat Tradisional
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
5. **Judul** : *Javansche Geneesmiddelen (III)*
- Pengarang** : A.G. Vorderman
- Penerbit** : Batavia; R. W.R Trip
- Tahun** : 1900
- Deskripsi** : Obat Tradisional di Jawa, hasil penelitian penulis
- Bahasa** : Belanda

- Bentuk** : Buku
6. **Judul** : *Gebruiksaanwijzing van de geneesmiddelen enz*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia; Landsdrukkerij
- Tahun** : 1910
- Deskripsi** : Obat- Dosis
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
7. **Judul** : *Aanteekeningen over oostersche Op Java Geneesmiddelen*
- Pengarang** : W. G. Boorsma
- Penerbit** : Buitenzorg
- Tahun** : 1913
- Deskripsi** : Obat-obatan untuk terapi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
8. **Judul** : *Kort overzicht van de wordingsgeschiedenis, het onderzoek en de keuring van nieuwe geneesmiddelen in de groote chemishpharmaceutische fabrieken*
- Pengarang** : Gerhard Venzmer
- Penerbit** : Koln Hoechst
- Tahun** : 1926
- Deskripsi** : Farmakologi

- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
9. **Judul** : *Onveveenigbaarheid ven geneesmiddelen ten dienste can artsen*
- Pengarang** : A. Slesswijk
- Penerbit** : Amsterdam : D.B. Center & Apos
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Manajemen Apotek
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
10. **Judul** : *Onveveenigbaarheid ven geneesmiddelen ten dienste can artsen*
- Pengarang** : A. Slesswijk
- Penerbit** : Amsterdam : D.B. Center & Apos
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Manajemen Apotek
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
11. **Judul** : *Gebruiksaanwijzing van geneesmiddelen*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia, Reproductiebedrij
- Tahun** : 1938
- Deskripsi** : Petunjuk penggunaan obat
- Bahasa** : Inggris
- Bentuk** : Buku

12. **Judul** : *Het onderzoek van geneesmiddelen als onderdeel van de taak van den apotheker*
- Pengarang** : B. G. Van Arkel
- Penerbit** : Amsterdam : Uitgevers-  
Maatschappij
- Tahun** : 1939
- Deskripsi** : Obat
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
12. **Judul** : *Het onderzoek van geneesmiddelen als onderdeel van de taak van den apotheker*
- Pengarang** : A. G. Van Arkel
- Penerbit** : Amsterdam : Uitgevers-  
Maatschappij
- Tahun** : 1939
- Deskripsi** : Obat
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
13. **Judul** : *Pharmaceutische voorschriften in Nederlandsche Indie : Keuring Strekworkende geneesmiddelen verpakking*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Landsdrukkerij
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Obat Keras

- Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
14. **Judul** : *Prijlijst van geneesmiddelen en chemicalien verband en tandheekkundige artikelen, instrument en utensilien*
- Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia - Centrum ;  
 Reprudictionbedrijf  
**Tahun** : 1940  
**Deskripsi** : Harga obat di Dinas Kesehatan  
 Militer dan Sipil
- Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
15. **Judul** : *Prijlijst van geneesmiddelen en chemicalien verband en tandheekkundige artikelen, instrument en utensilien*
- Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia - Centrum ;  
 Reprudictionbedrijf  
**Tahun** : 1940  
**Deskripsi** : Harga obat di Dinas Kesehatan  
 Militer dan Sipil
- Bahasa** : Belanda
16. **Judul** : *Pharmaceutische voorschriften in Nederlandsche Indie : Keuring Strekworkende geneesmiddelen*

*verpakking*

- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Landsdrukkerij
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
17. **Judul** : *Prijlist van geneesmiddelen en chemicalien, verband –en tandheelkundige artikelen, instrumenten en utensilien, verkrijgbaar bij het algemeen Magazijn theek, alle militaire apotheken en apotheken van den dienst der volkgezondheid*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Reproductiebedrijf
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Apoteker Militer dan Sipil
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
18. **Judul** : *Strekwerkende geneesmiddelen in den zin der strekwekende geneesmiddelen ordonnantie November 1921*
- Pengarang** : Bond van Apothekers in Nederlandsch Indie
- Penerbit** : Batavia: Bond van Apothekers in

Nederlandsch Indie

**Tahun** : 1941  
**Deskripsi** : Peraturan Obat-obatan Keras  
 November 1941  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku

**d. *Apotheker, Apotheken dan Apotheek***

1. **Judul** : *Bataafsche Apotheek*  
**Pengarang** : Johannes Allart  
**Penerbit** : Amsterdam  
**Tahun** : 1807  
**Deskripsi** : Apotek di Batavia  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
2. **Judul** : *Nieuw geneeskundig wetboek :  
 overzichten aanwijzing van wetten  
 besluiten, reglement anz, die van belang  
 zijn voor geneeskundigen, apothekers  
 enz*  
**Pengarang** : G. W. Bruinsma  
**Penerbit** : Haarlem : De Erven F. Bohn  
**Tahun** : 1898  
**Deskripsi** : Peraturan Farmasi  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku



3. **Judul** : *Opwijrda's algemeene en bijzondere recepteerkunst : ten dienste van apothekers, artsen en veeartsen*
- Pengarang** : L. van Itallie
- Penerbit** : Amsterdam : D.B. Centen
- Tahun** : 1910
- Deskripsi** : Perlengkapan untuk farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
4. **Judul** : *Pharmacognostische tabellen ten gebruike bij de apothekers assistentschool te weltevreden*
- Pengarang** : I. Thal-Jantzen
- Penerbit** : Weltevreden : De Unie
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Farmasi dan Sekolah Apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
4. **Judul** : *Biografische en genealogische gegevens betreffende apothekers in Nederlandsch-Indie : tot nu toe gevonden in het landsarchief te Batavia*
- Pengarang** : P.C. Bloys can Treslong Prins
- Penerbit** : Batavia
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Nama nama apoteker di Batavia

**Bahasa** : Belanda

**Bentuk** : Buku

## B. Berdasarkan Tema Sejarah Farmasi

### a. Publikasi mengenai Lembaga Farmasi

1. **Judul** : *Mededeelingen van den Inspecteur-Pharmaceut bij den Burgerlijken Geneeskundige Dienst*

**Pengarang** : -

**Penerbit** : Batavia : Kolft

**Tahun** : 1924

**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*

**Bahasa** : Belanda

**Bentuk** : Laporan Berkala dalam Majalah

2. **Judul** : *Het arbeidscontract en Het Reflement DGV*

**Pengarang** : -

**Penerbit** : Batavia : Kolft

**Tahun** : 1928

**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang Peraturan farmasi di Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda

**Bahasa** : Belanda

- Bentuk** : Laporan Organisasi
3. **Judul** : *Opleiding tot Militair Apotheker*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang pembukaan farmasi militer
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
4. **Judul** : *De Positie der Militaire Apothekers in NederlandschIndie ten Opzichte van die der Officieren van Gezondheid*
- Pengarang** : A. H. W. M. Herman
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang posisi apoteker militer di Dinas Kesehatan
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
5. **Judul** : *Zesde Jaarverslag van den Secretarie over den Staat en de Werkzaamheden van de Nederlandsch-Indische ApothekersVereniging*

- Pengarang** : A. Hermans  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1930  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Laporan Berkala dalam Majalah
6. **Judul** : *Militaire Pharmaceutische Dienst Naam en Ranglijst Op 1 Januari 1930*
- Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1930  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Laporan Berkala dalam Majalah
7. **Judul** : *Jaarverslag over 1929 van het Scheikundig Laboratorium te Bandoeng*
- Pengarang** : M. Duyster  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1930  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Laporan Berkala dalam Majalah
8. **Judul** : *Bij het optreden van Dr. Blomberg als*

*Inspecteur-Pharmaceut van De Dienst  
der Volkgezondheid*

- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1933
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang Pemimpin Dinas Farmasi Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah

**b. Publikasi mengenai Penelitian Farmasi**

1. **Judul** : *De Nitroprusside Reactie op Aceton*
- Pengarang** : C.Blomberg
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian reaksi nitroprusside terhadap aseton
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
2. **Judul** : *Trassie*

- Pengarang** : A.Wunderlich  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1924  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian terasi udang mentah dan matang  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah
3. **Judul** : *De Formule van Fleischman voor de berekening van den droogrest in Melk*
- Pengarang** : A.Wunderlich  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1924  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah
4. **Judul** : *Onderzoek van Salicylas Hydrargyricus*
- Pengarang** : A.Bruins  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1924  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah

5. **Judul** : *Deskundig Onderzoek van Valsche Eet of Srinkwaren of Geneesmiddelen*
- Pengarang** : W. Alting van Gesau
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang penelitian mengenai makanan, minuman dan produk obat palsu.
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
6. **Judul** : *Chaulmogra-Olie (vet) uit de zaden van Hydnocarpus Heterophylla en de Eischen van ge Nederlandsche Pharmacopee ed. V*
- Pengarang** : B. Koolhas
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian minyak chaulmoogra
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
7. **Judul** : *Een Onderzoek Naar een*

*Colorimetriscbe Metbide voor Keuring van Rijst op Zilverolies (Anti Beri-beri Vitamine) Gehalte*

- Pengarang** : J. Spruyt
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian vitamin anti Beri beri
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
8. **Judul** : *Een Opmerking Omtrent het Onderzoek van gemalen Koffie, in verband met de eischen, welke door de Nederlandsche Warenwet Hieraan Worden Gesteld*
- Pengarang** : W. Donath
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian khasiat kopi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
9. **Judul** : *Een Opmerking Omtrent het*



*Onderzoek van gemalen Koffie, in verband met de eischen, welke door de Nederlandsche Warenwet Hieraan Worden Gesteld*

**Pengarang** : W. Donath  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1930  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian khasiat kopi  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam Majalah

10. **Judul** : *Melk II (De Osmotische Compensatie)*  
**Pengarang** : C. Blomberg  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1930  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian kandungan susu sapi Jawa  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah

11. **Judul** : *Eenige Analyses van Melk van Indische Koeien*  
**Pengarang** : T. van Marie  
**Penerbit** : Batavia : Kolft

- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian kandungan susu sapi Jawa
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
12. **Judul** : *Melk III (Getal van Bialon en Somgetal L+V in Indie)*
- Pengarang** : D. Blomberg
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian kandungan lemak susu sapi Jawa
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
13. **Judul** : *Melk III (Getal van Bialon en Somgetal L+V in Indie)*
- Pengarang** : C. Blomberg
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian kandungan

- lemak susu sapi Jawa
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
14. **Judul** : *Over de Physiologische Zoutoplossing, Die Geen Physiologische Oplossing is*
- Pengarang** : O. Tonn
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian larutan garam kepada fotopsi fisiologis
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
15. **Judul** : *Eenige Practische Methoden voor Klinischchemisch Onderzoek*
- Pengarang** : E. Koolhas
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian minyak chaulmoogra
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
16. **Judul** : *De Moderne Pharmacie en het*

*Kruidenonderzoek*

- Pengarang** : P. Sorgdrager
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian farmasi modern dan herbal.
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Berkala dalam Majalah
17. **Judul** : *Afbraak en opbouw langs chemischen weg van Vitaminen, wier structuur tot op heden bekend is*
- Pengarang** : W. Bouman
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian vitamin yang terkenal
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
18. **Judul** : *Iets over het Electronen Microscop*
- Pengarang** : C. Verbaarsschott
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940

- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian kemunculan mikroskop di Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
19. **Judul** : *De Urea Clearance Proef*
- Pengarang** : G.Sant
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian urea dalam ginjal
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
20. **Judul** : *De Viscosimeter uit Het 2e Supplement*
- Pengarang** : P.Sorgdrager
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian mengenai lampiran yang ada dalam farmacope ke2
- Bahasa** : Belanda

- Bentuk** : Artikel dalam majalah
21. **Judul** : *Een Methode Ter Controle van Titerloeistoffen*
- Pengarang** : P.Sorgdrager
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, mengenai penelitian mengenai lampiran yang ada dalam farmacope ke2
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah

**c. Publikasi mengenai Organisasi Tenaga Farmasi**

1. **Judul** : *Officielle Mededeelingen Nederlandsch Indische Apothekers Vereniging*
- Pengarang** : J. Khouffeld
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang penyetujuan anggaran dasar dari NIAV
- Bahasa** : Belanda

- Bentuk** : Laporan Organisasi
2. **Judul** : *NIAV Naamlift der Leden op 1 Januari 1924*
- Pengarang** : A. Bruins
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang nama-nama anggota NIAV
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
3. **Judul** : *Ter Inleiding*
- Pengarang** : M. Koks
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang pengantar penyambut Perkumpulan Apoteker Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
4. **Judul** : *Berichten van Orgaan van Ned-Ind. Apothekersassistenten Bond*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft

- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang pengantar penyambut Perkumpulan Apoteker Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
6. **Judul** : *Statuten van de Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging te Weltevreden*
- Pengarang** : Th. Pauw
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1933
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang Anggaran rumah tangga organisasi apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
6. **Judul** : *Ontwerp-Statuten van de Nederlandsche-Indische Apothekers-Vereeniging*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische*



*Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*,  
tentang Anggaran rumah tangga  
organisasi apoteker

**Bahasa** : Belanda

**Bentuk** : Laporan Organisasi

**d. Publikasi mengenai Tenaga Farmasi**

1. **Judul** : *De Chineesche Behandelingswijze van keeldiphtheritis*  
**Pengarang** : A.G. Vorderman  
**Penerbit** : Batavia : Ernst  
**Tahun** : 1890  
**Deskripsi** : Buku  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
2. **Judul** : *De Positie der Apothekers-Adsistente*  
**Pengarang** : J. H. Voogden  
**Penerbit** : Batavia : Kolft  
**Tahun** : 1922  
**Deskripsi** : Artikel dalam *de Pharmaceutische Bond*, tentang asisten apoteker  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah
3. **Judul** : *Officelle Mededeelingen Nederlandsch-Indische Apothekers Vereniging*

- Pengarang** : J. Khouffeld
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang nama-nama apoteker dan asisten apotker dari tahun 1924
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
4. **Judul** : *Biografische en genealogische gegevens betreffende apothekers in Nederlandsch-Indie : tot nu toe gevonden in het landsarchief te Batavia*
- Pengarang** : P.C. Bloys van Treslong Prins
- Penerbit** : Batavia
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Nama nama apoteker di Batavia
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
5. **Judul** : *Biografische en Henealogische Gegeven Betreffeden Apothekers in Nederlands Indie tot nu toe gevonden Landsatrchief Batavia*
- Pengarang** : P. Bloys van Treslong Prins
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930

- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang nama nama apoteker di Batavia
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
6. **Judul** : *Opgave van 1823 uitgereikte akte van toelating als Apotheker*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang nama-nama apoteker dan asisten apotker dari tahun 1923
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
7. **Judul** : *Uniform Receptentarief*
- Pengarang** : F.G.E. Oslen
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1934
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang asisten farmasi sebagai tenaga farmasi baru
- Bahasa** : Belanda

- Bentuk** : Artikel dalam majalah
8. **Judul** : *De Wettelijke aansprakelijkheid van den apotheker*
- Pengarang** : J. van Harreverl
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1939
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang aktivitas apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
9. **Judul** : *De Wettelijke aansprakelijkheid van den apotheker*
- Pengarang** : J. van Harreverl
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1939
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang aktivitas apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah

#### e. Publikasi mengenai Obat dan Apotek

1. **Judul** : *Bataafsche Apotheek*

- Pengarang** : Johannes Allart  
**Penerbit** : Amsterdam  
**Tahun** : 1807  
**Deskripsi** : Apotek di Batavia  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
2. **Judul** : *Chinesche Tandmiddelen*  
**Pengarang** : E.F. Meijer  
**Penerbit** : Batavia : Lange&Co  
**Tahun** : 1859  
**Deskripsi** : Artikel dalam *Geneeskundige Tijdschrift voor Nederlandsch*, tentang obat cina  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Artikel dalam majalah
3. **Judul** : *Inconsequent en Liberal*  
**Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia  
**Tahun** : 1880  
**Deskripsi** : Berita dalam Koran *De Locomotif*  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Berita dalam Majalah
4. **Judul** : *Javansche Geneesmiddelen (1)*  
**Pengarang** : A.G. Vorderman  
**Penerbit** : Batavia; R. W.R Trip  
**Tahun** : 1894

- Deskripsi** : Obat Tradisional di Jawa, hasil penelitian penulis
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
5. **Judul** : *Inlandsche Geneesmiddelen*
- Pengarang** : A.G. Vorderman
- Penerbit** : Batavia
- Tahun** : 1898
- Deskripsi** : Obat-obat Tradisional
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
6. **Judul** : *Kritische beschouwingen over Dr. C. L. van der Burg's "Materia Indica" tevens een bijdrage tot de kennis eenige Indlandsche Geneesmiddelen*
- Pengarang** : A.G. Vorderman
- Penerbit** : Batavia: Ernst
- Tahun** : 1886
- Deskripsi** : Katalog Perpustakaan
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
7. **Judul** : *Nieuw geneeskundig wetboek : overzichten aanwijzing van wetten besluiten, reglement enz, die van belang zijn voor geneeskundigen, apothekers enz*

- Pengarang** : G. W. Bruinsma  
**Penerbit** : Haarlem : De Erven F. Bohn  
**Tahun** : 1898  
**Deskripsi** : Peraturan Farmasi  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
8. **Judul** : *Verkoop van geneesmiddelen*  
**Pengarang** : Thomas Bastiaan Pleyte  
**Penerbit** : Leiden : E. J. Brill  
**Tahun** : 1891  
**Deskripsi** : Bahan Obat dan industry perdagangan  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
9. **Judul** : *Javansche Geneesmiddelen (III)*  
**Pengarang** : A.G. Vorderman  
**Penerbit** : Batavia; R. W.R Trip  
**Tahun** : 1900  
**Deskripsi** : Obat Tradisional di Jawa, hasil penelitian penulis  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
10. **Judul** : *Gebruiksaanwijzing van de geneesmiddelen enz*  
**Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia; Landsdrukkerij

- Tahun** : 1910  
**Deskripsi** : Obat- Dosis  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
11. **Judul** : *Opwijrda's algemeene en bijzondere recepteerkunst : ten dienste van apothekers, artsen en veeartsen*
- Pengarang** : L. van Itallie  
**Penerbit** : Amsterdam : D.B. Centen  
**Tahun** : 1910  
**Deskripsi** : Perlengkapan untuk farmasi  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
12. **Judul** : *Catalogus can de algemene pharmaceutische bibliotheek en van de boeken over pharmacie en aanverwante vakken aanwezig in de Unuversiteitsbibliotheek van Amsterdam*
- Penerbit** : Amsterdam; Pharmaceutische Bibliotheek  
**Tahun** : 1911  
**Deskripsi** : Katalog Perpustakaan  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
13. **Judul** : *Aanteekeningen over oostersche Op Java*



*Geneesmiddelen*

- Pengarang** : W. G. Boorsma
- Penerbit** : Buitenzorg
- Tahun** : 1913
- Deskripsi** : Obat-obatan untuk terapi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
14. **Judul** : Het Een en Ander over Vergiften in  
Nederlandsch Indie
- Pengarang** : M. Duyster
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische  
Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*,  
tentang keracunan di Hindia  
Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
15. **Judul** : *Berichten : Bericht omtrent de  
gouvernements kina-onderneming over  
het derde kwartal 1923*
- Pengarang** : Kerbosch
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische  
Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*,

- tentang peraturan Kina
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
16. **Judul** : *Kort van de wordingschsgechidenis, het onderzoek en de keuring van nieuwe geneesmiddelen in de groote chemisch-pharmaceutische fabrieken*
- Penulis** : Gerhard Venzmer
- Penerbit** : Koln- Hiechst
- Tahun** : 1926
- Deskripsi** : Bukan Fiksi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
17. **Judul** : *Kort overzicht van de wordingsgeschiedenis, het onderzoek en de keuring van nieuwe geneesmiddelen in de groote chemishpharmaceutische fabrieken*
- Pengarang** : Gerhard Venzmer
- Penerbit** : Koln Hoechst
- Tahun** : 1926
- Deskripsi** : Farmakologi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
18. **Judul** : *Medische anarchie in het Besoeki*
- Pengarang** : Dr. O. B.

- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang penamaan apotek di Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
19. **Judul** : *Apotheek – Roemah Obat*
- Pengarang** : A. G. E. Oslen
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang perbedaan apotek dan rumah obat (Toko Obat)
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
20. **Judul** : *De Aanwending van Bismuth in de Syphilis Behandeling en de Methoden van Aantooning en Bepaling van Bismuth in Organische stof*
- Pengarang** : J. Hubers van Assenraad
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische*

*Tijdschrift voor Nederlandsch Indie,*  
tentang pengobatan sipilis

- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
21. **Judul** : *Toestand op 1 Januari 1937, Plaatsen waar Particuliere apotheken gevestigd zijn*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1937
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie,* apotek di Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
22. **Judul** : *Onveveenigbaarheid ven geneesmiddelen ten dienste can artsen*
- Pengarang** : A. Slesswijk
- Penerbit** : Amsterdam : D.B. Center & Apos
- Tahun** : 1930
- Deskripsi** : Manajemen Apotek
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
23. **Judul** : *Gebruiksaanwijzing voor Geneesmiddelen (GVG) vitgave 1938*
- Pengarang** : -

- Penerbit** : Batavia; Reproductiebedrijf  
**Tahun** : 1938  
**Deskripsi** : -  
**Bahasa** : Indonesia  
**Bentuk** : Buku
24. **Judul** : *Gebruiksaanwijzing van geneesmiddelen*
- Pengarang** : -  
**Penerbit** : Batavia, Reproductiebedrijf  
**Tahun** : 1938  
**Deskripsi** : Buku Obat  
**Bahasa** : Inggris  
**Bentuk** : Buku
25. **Judul** : *Het onderzoek van geneesmiddelen als onderdeel van de taak van den apotheker*
- Pengarang** : A. G. Van Arkel  
**Penerbit** : Amsterdam : Uitgevers-  
 Maatschappij  
**Tahun** : 1939  
**Deskripsi** : Obat  
**Bahasa** : Belanda  
**Bentuk** : Buku
26. **Judul** : *Sleutel (Vooer de herkenning van twaalf Indische geneeskruiden in mengsels van zoogenaamde steenvergruizers)*
- Pengarang** : P. Sorgdrager

- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang ramuan obat
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
27. **Judul** : *Onderzoek van Specialite's*
- Pengarang** : P. Sorgdrager
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang obat tablet rasa jeruk
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
28. **Judul** : *Pharmaceutische voorschriften in Nederlandsche-Indie : Keuring Sterkwerkende geneesmiddelen verpakking*
- Penerbit** : Batavia; Landsdrukkerij
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Buku, bukan fiksi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
29. **Judul** : *Pharmaceutische voorschriften in*

*Nederlandsche Indie : Keuring  
Strekworkende geneesmiddelen  
verpakking*

- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Landsdrukkerij
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
30. **Judul** : *Prijlijst van geneesmiddelen en  
chemicalien verband en tandheelkundige  
artikelen, instrument en utensilien*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia - Centrum ;  
Reprudictionbedrijf
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Harga obat di Dinas Kesehatan  
Militer dan Sipil
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
31. **Judul** : *Prijlist van geneesmiddelen en  
chemicalien, verband -en  
tandheelkundige artikelen, instrumenten  
en utensilien, verkrijbaar bij het  
algemeen Magazijn theek, alle militaire  
apotheken en apotheken van den dienst*

*der volkgezondheid*

- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batvia : Reproductiebedrijf
- Tahun** : 1940
- Deskripsi** : Apoteker Militer dan Sipil
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
32. **Judul** : *Strekwerkende geneesmiddelen in den zin der strekwekende geneesmiddelen ordonnantie November 1921*
- Pengarang** : Bond van Apothekers in Nederlandsch Indie
- Penerbit** : Bond van Apothekers in Nederlandsch Indie
- Tahun** : 1941
- Deskripsi** : Peraturan Obat-obatan Keras November 1941
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku

#### f. Publikasi Sekolah Farmasi

1. **Judul** : *Handboek der artsenijsbereidkunde, bevattende de practische pharmacie en derzelver hulpwetenschappen*



- Pengarang** : P. L. Geiger
- Penerbit** : Leyden, Van Der Hoek
- Tahun** : 1908
- Deskripsi** : Buku Pedoman Pendidikan Farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
2. **Judul** : *Catalogus van de algemene pharmaceutische bibliotheek en van de boeken over pharmacie en aanverwante vakken aanwezig in de Uniuersiteitsbibliotheek van Amsterdam*
- Penerbit** : Amsterdam; Pharmaceutische Bibliotheek
- Tahun** : 1911
- Deskripsi** : Katalog Perpustakaan
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
3. **Judul** : *Indisch examen voor apothekers-adsisten*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1920
- Deskripsi** : Artikel dalam *De Pharmaceutische Bond*, tentang ujian sekolah asisten farmasi

- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Berita dalam Majalah
4. **Judul** : *Boekaankondiging*
- Pengarang** : M. Duyster
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1924
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang buku Farmakologi untuk siswa kedokteran dan farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam majalah
5. **Judul** : *Kan de Geneeskundige Hoogeschool op Salemba ook in de Toekomst Worden Uitgebreid voor de Opleiding der Apothekers in NedIndie*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1928
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tentang pembukaan sekolah farmasi di Hindia Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
6. **Judul** : *Pharmacognostische tabellen ten*

*gebruike bij de apothekers  
assistentenschool te weltevreden*

- Pengarang** : I. Thal-Jantzen
- Penerbit** : Weltevreden : De Unie
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Farmasi dan Sekolah Apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Buku
7. **Judul** : *De Opleiding van Apothekers in Ned-  
Indie*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1929
- Deskripsi** : Artikel dalam *Pharmaceutische  
Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*,  
tentang pengantar penyambut  
Perkumpulan Apoteker Hindia  
Belanda
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Laporan Organisasi
8. **Judul** : *Voorloopige sluiting Apothekers  
Asistentenschool*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1934
- Deskripsi** : Artikel dalam *De Pharmaceutische*

- Bond*, tentang pembukaan sekolah asisten apoteker
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Artikel dalam Majalah
9. **Judul** : *The Pharmaceutical Activities*
- Pengarang** : -
- Penerbit** : Batavia : Kolft
- Tahun** : 1937
- Deskripsi** : Artikel dalam *De Pharmaceutische Bond*, tentang aktivitas sekolah farmasi
- Bahasa** : Belanda
- Bentuk** : Berita dalam Majalah

## B. Berdasarkan Arsip Pemerintah

### a. Keputusan Pemerintah

Pemerintah mengeluarkan peraturan dan putusan mengenai kebijakan Farmasi. Peraturan tersebut bisa menjadi jembatan untuk menemukan sejarah farmasi di Hindia Belanda. Kebijakan pemerintah dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu *besluit*, *bijlage*, dan *verslag*. Berikut beberapa putusan pemerintah mengenai farmasi yang didapatkan oleh penulis :

1. Besluit no. 18 tanggal 25 Agustus 1906, mengenai struktur komisi Farmasi yang dirangkap oleh Kepala

Dinas Kejaman yang salah satu anggotanya adalah Apoteker Kota (*Staadapotheek*);

2. Besluit No. 28 Tanggal 22 Oktober 1915, mengenai pemilihan Inspektur Farmasi;
3. Besluit No. 29 tanggal 11 September 1920, mengenai keputusan pengiriman empat siswa pribumi untuk melaksanakan pelatihan apoteker pegawai;
4. Besluit no. 16 tanggal 6 Maret 1926, mengenai struktur okomisi Farmakope tahun 1926;
5. Bijlage Burgerlijk Geneeskundige Dienst, 28 Agustus 1918 mengenai usulan penyelenggaraan pelatihan asisten apoteker;
6. Nota van het Departement van Onderwijs en Eerdienst, tanggal 20 September 1918 mengenai penyelenggaraan pelatihan tenaga farmasi;
7. Verslag Burgerlijk Geneeskundige Dienst Tanggal 14 Juli 1920, mengenai keluhan dan permintaan adanya pengisi kekosongan pegawai (tenaga farmasi);
8. Bijlangen Dienst der Volksgezondheid No. 12 Tanggal 30 Juni 1932, mengenai penetapan Inspektur Farmasi;
9. Verslag Dienst der Volksgezondheid Tanggal 25 Februari 1926 No. 3096 Bijlagen: 2, mengenai pengusulan peninjauan ulang Farmakope Belanda.

## b. Lembaran dan Laporan Resmi Pemerintah

### 1. *Staatsblad*

*Staatsblad* adalah lembaran Negara yang disimpan dan telah terjilid rapi. Untuk mencari *staatblad* yang diinginkan, biasanya kita mulai dari membuka *Ensiklopedia Nederlandsch Indie* (ENI). ENI dibuat mengetahui peristiwa di Hindia Belanda. ENI dibuat berdasarkan kata-kata penting selayaknya indeks. ENI memberikan penjelasan singkat dan memberi arahan pembaca agar dapat mencari referensi lain. Pencarian farmasi dalam ENI menggunakan kata "*Pharmacie*". Hasil pencarian dari ENI, penulis menemukan beberapa *Staatsblad* (Lembaran Negara) yang berkaitan dengan kebijakan pelayanan Farmasi di Hindia Belanda. Biasanya perubahan *Staatsblad* selalu merujuk pada kebijakan atau *Staatsblad* sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari mengenai subjek tentang itu. Berikut *Staatsblad* mengenai pelayanan Farmasi :

- a) *Staatsblad* no. 97 Tahun 1882 mengenai aturan pembentukan kesehatan;
- b) *Staatsblad* No. 650 Tahun 1910, mengenai layanan obat gratis untk penduduk Miskin dari gudang Obat Angkatan Darat.
- c) *Staatsblad* No. 50 Tahun 1923 , mengenai penetapan nama "Sekolah Asisten Apoteker"
- d) *Staatsblad* No. 641 Tahun 1937, mengenai penjualan obat;

## 2. *Bijblad*

*Bijblad* adalah lampiran Lembaran Negara (*Staatsblad*). Ada beberapa hal yang tidak dapat secara rinci dijelaskan dalam *staatsblad*, akan dijelaskan dalam *bijblad*. *Bijblad* biasa disebutkan diakhir *Staatsblad* untuk rujukan pembaca agar mengerti arah kebijakan pemerintahan tersebut. Bagi peneliti sejarah hari ini, kemudahan ini dapat dijadikan keuntungan dalam rangka pencarian jejak sejarah. Berikut *Bijblad* mengenai penjelasan kebijakan pelayanan farmasi di Hindia Belanda :

- a) *Bijblad* No. 4536, mengenai perolehan persediaan obat-obatan untuk dokter, dokter gigi dan bidan;
- b) *Bijblad* No. 11823, mengenai pemaparan peraturan sekolah.

## 3. *Koloniaal Verslag*

Pemerintah Hindia Belanda selalu melaporkan apa yang telah dilakukan selama satu tahun kepada Kerajaan Belanda. Laporan tersebut bernama *Koloniaal Verslag*. Hari ini, di Belanda sendiri, *koloniaal verslag* sudah dibukukan dan dalam bentuk digital. Dalam laporan tersebut, terdapat laporan deskripsi (data kualitatif) dan juga ada angka (data kuantitatif).

*Koloniaal verslag* disusun berdasarkan Kementerian dan dinas tingkat Provinsi. Pelayanan Farmasi di Hindia Belanda disajikan di beberapa dinas. Dinas pertama adalah *Militaire Geneeskundige Dienst/MGD* (Dinas Kesehatan

Militer) yang kedua *Burgerlijk Geneeskundige Dienst/* BGD (Dinas Kesehatan Sipil), ketiga *Dienst Geneeskundige der Volksgenzoid* (DVG) (Dinas Kesehatan Rakyat). Oleh karena itu, untuk memudahkan mencari data dalam dokumen ini, perlu mencari dinas dinas tersebut.

Sejak tahun 1900, Pelayanan Farmasi sudah ada di dua dinas kesehatan, yakni Dinas Militer dan Dinas Kesehatan Masyarakat. Data Dinas Militer, biasanya berbentuk narasi, angka ditampilkan bentuk narasi juga. Data yang paling mudah dicari dalam *koloniaal verslag* ini adalah jumlah tenaga farmasi. Berikut gambar di bawah ini.

**Gambar 3.1. Jumlah Tenaga Farmasi di Dinas Kesehatan Masyarakat Tahun 1895-1899**

[5. 20.]				Koloniaal verslag van 1900. [Nederlandsch (Oost-) Indië. Bijlage S.]			
OMSCHRIJVING.	Java en Madura.	Buiten-bezittingen.	Totaal.	OMSCHRIJVING.	Java en Madura.	Buiten-bezittingen.	Totaal.
Pharmaceuten.				Op ult. 1899 in gouvernementdienst waren in functie in dienst bij particuliere ondernemingen. . . . .			
Op ult. 1899 gevestigd als particuliere apothekers j)	k) 41	4	k) 45	o) 85	p) 44	q) 129	†
In 1899 toe- gelaten ( apothekers- bedienden	in Nederland gediplomeerd l) . . . . .	. . . . .	2	In December 1899 in het bezit van het diploma gekomen, maar bij het einde dier maand nog niet geplaatst. . . . .	r) †	†	†
	in Nederland gediplomeerd . . . . .	. . . . .	10	Op ult. 1899 in opleiding (aanstaande dokters-djawa; zie sub B van deze tabel)	. . . . .	. . . . .	10
	na in Indië afgelegd examen. . . . .	. . . . .	m) 6	Vroedvrouwen.	91	.	91

Sumber : *Bijlage C., Numerieke Opgaven den Brgerlinjen Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch- Indie, meerendeels over de jaren 1895 t/m 1899, Koloniaal Verslag 1900*

Gambar 3.1 menunjukkan jumlah apoteker yang berada di Hindia Belanda. Dengan pembagian, Apoteker swasta, Apoteker dari Hindia Belanda, Asisten Apoteker (*Apothekersbedienden*) dari Belanda atau Asisten Apoteker yang berhasil lulus ujian di Hindia Belanda. Selain data

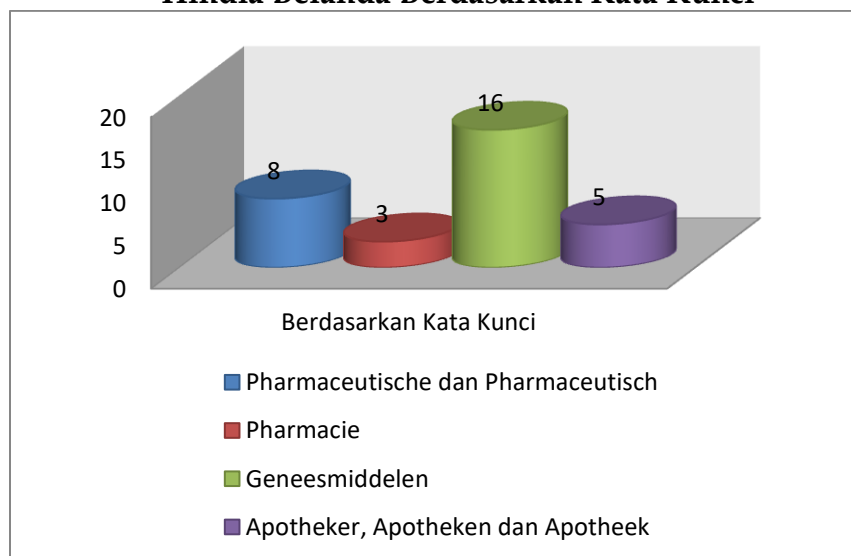


tersebut, dalam *kolooniaal verslag* tercantum beberapa data apotek yang terdaftar di pemerintah sebagai sebuah usaha swasta maupun di bawah pemerintah, seperti *Buitensorgsche Apotheker* dan *Bataviasche Volks en Staadapotheek*.

### C. Pemetaan Publikasi dan Dokumen Farmasi di Hindia Belanda

Berdasarkan hasil pencarian mengenai publikasi dan dokumentasi, serta pemilahan sesuai dengan beberapa tema yang sesuai dengan bidang Farmasi di masa Hindia Belanda, berikut hasil pemetaan berdasarkan tema.

**Diagram 3.1 Pemetaan Publikasi dan Dokumentasi Masa Hindia Belanda Berdasarkan Kata Kunci**

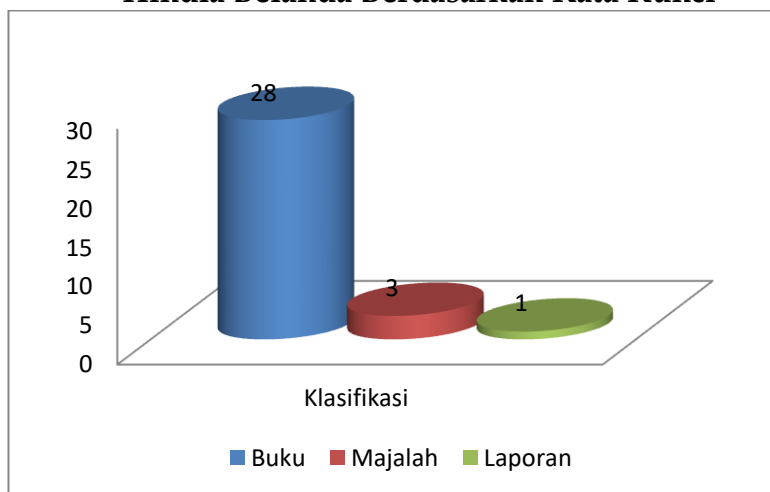


**Sumber :** Olahan Penulis, 2021

Pada diagram 3.1 menunjukkan, publikasi dan dokumentasi yang dapat ditemukan berjumlah 32 (tiga puluh dua) dokumentasi dan publikasi. 8 publikasi dengan kata kunci

*Pharmaceutisce* dan *Pharmaceutisch*; 3 publikasi dengan kata kunci *Pharmacie*; 16 publikasi dengan kata kunci *Geneesmiddelen* dan 5 publikasi dengan kata kunci *Apotheker*, *Aphoteken* dan *Aphoteek*. Publikasi terbanyak adalah mengenai obat-obatan (*geneesmiddelen*) serta yang paling sedikit adalah publikasi mengenai farmasi (*pharmacie*). Dari 32 (tiga puluh dua) dokumentasi dan publikasi dapat diklasifikasikan menurut jenis publikasinya. Berikut diagram klasifikasi menurut jenisnya.

**Diagram 3.2 Klasifikasi Publikasi dan Dokumentasi Masa Hindia Belanda Berdasarkan Kata Kunci**

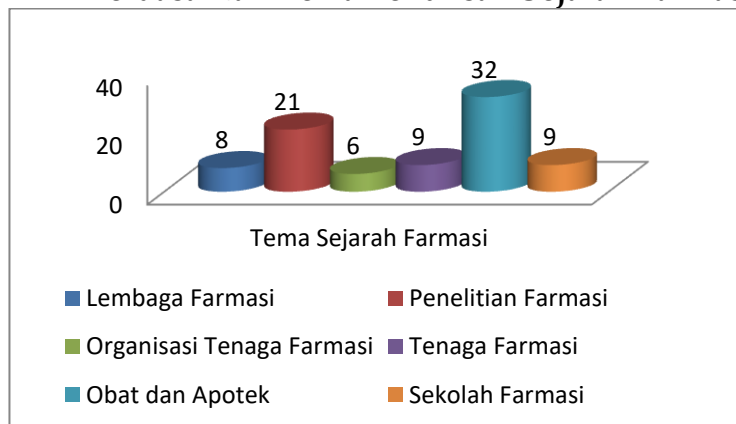


Sumber : Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan diagram 3.2, klasifikasi dokumen dan publikasi dari masa Hindia Belanda, 28 Publikasi berbentuk buku dan 3 berbentuk majalah berjilid, setiap majalah ada hampir 14 jilid; serta 1 publikasi berupa laporan pemerintah. Banyaknya buku dalam dokumen ini, seluruhnya ditulis oleh orang Belanda, dan berbahasa Belanda. Selain pemetaan dokumen dan publikasi berdasarkan kata kunci, pemetaan juga dilakukan berdasarkan

tema penulisan sejarah farmasi. Berikut diagram hasil pemetaan berdasarkan tema penulisan sejarah farmasi.

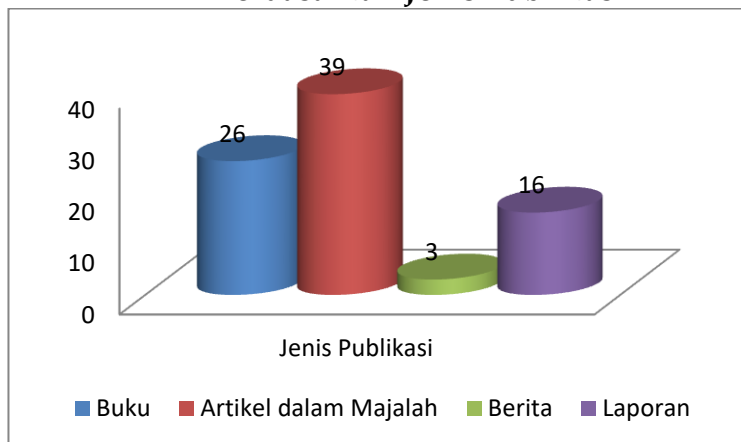
**Diagram 3.3. Pemetaan Publikasi di Hindia Belanda Berdasarkan Tema Penulisan Sejarah Farmasi**



Sumber : Olahan Penulis 2021

Diagram 3.3. menunjukkan ada 85 publikasi yang berkaitan dengan sejarah farmasi. Publikasi tersebut, diklasifikasikan berdasarkan 6 (enam) tema, yakni lembaga farmasi, organisasi tenaga farmasi, penelitian farmasi, obat dan apotek, tenaga farmasi dan sekolah farmasi. Masing-masing memiliki lebih dari 5 publikasi dan tema. Tema terbanyak adalah obat dan apotek yang berjumlah 32 publikasi. 85 Publikasi tersebut, terdiri atas beberapa macam jenis publikasi dan dokumen. Berikut diagram jenis publikasi dan dokumen di masa Hindia Belanda.

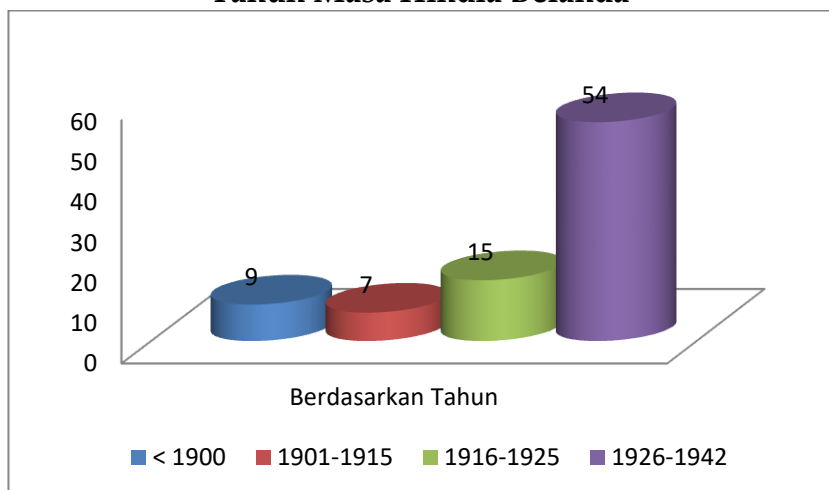
**Diagram 3.4 Klasifikasi Publikasi di masa Hindia Belanda Berdasarkan Jenis Publikasi**



Sumber : Olahan Penulis 2021

Pada diagram 3.4 terlihat 4 jenis publikasi yakni, berbentuk buku, artikel dalam majalah, berita dan laporan. Dari keempat jenis publikasi tersebut, jenis publikasi terbanyak adalah artikel dalam majalah sebanyak 39 buah, disusul oleh buku 26 buah, laporan 16 buah dan terakhir berita adalah 3 buah. Secara kronologis tahun, publikasi mengenai farmasi dimulai tahun 1807 oleh Johannes Allart, dengan judul *Bataafsche Apotheek*. Buku yang bercerita mengenai apotek yang berada di Batavia, meski diterbitkan di Amsterdam, tetapi kajiannya adalah mengenai Apotek yang ada di Batavia. Berikut diagram berdasarkan tahun penerbitan dan publikasi mengenai farmasi di Hindia Belanda.

**Diagram 3.5 Klasifikasi Publikasi Farmasi Berdasarkan Tahun Masa Hindia Belanda**



Berdasarkan diagram diagram 3.5 publikasi mengenai farmasi mengalami perkembangan, mulai dari tahun 1900 hingga 1942. Tahun 1901-1915 tercatat ada 7 publikasi, pada tahun 1916-1925, 15 buah publikasi dan tahun 1926-1942 tercatat 54 publikasi.

### 3.3 Selayang Pandang Sejarah Farmasi Masa Hindia Belanda

#### A. Pelayanan Farmasi Masa Hindia Belanda

Pada masa Hindia Belanda, pelayanan farmasi dilakukan oleh tenaga farmasi. Meskipun sejak tahun 1882 ada kebijakan pemerintah dalam menentukan pelayanan farmasi hingga ke tenaga farmasi, pada kenyataannya ada tiga tenaga farmasi yang ada di Hindia Belanda. Ketiga tenaga farmasi tersebut adalah *toekang rempa-rempa*, *sinse* dan apoteker.

### a. *Toekang Rempa-rempa*

Tenaga farmasi yang ada di tengah masyarakat pribumi bernama *toekang rempa-rempa*. *Toekang rempa-rempa* biasanya menyatu dengan *dukun* tetapi ada juga yang terpisah. *Toekang rempa-rempa* dikenal sebagai penjaga keseimbangan yang memberikan keharmonisan pada tubuh manusia sehingga dapat menyeimbangkan alam.<sup>71</sup> Biasanya orang yang telah pergi ke *dukun* untuk menyembuhkan akan mencari *toekang rempa-rempa* untuk membeli obat-obatan. Bahkan *dukun*-pun sering membeli obat-obatan pada *toekang rempa-rempa*.<sup>72</sup> *Toekang rempa-rempa* biasanya seorang perempuan dan sudah lanjut usia. *Toekang rempa-rempa* biasanya berada di pasar untuk berjualan. Mereka tidak sulit untuk dicari, karena akan berjualan tiap hari. Menurut Liesbeth, keberadaan *toekang rempa-rempa* sudah ada sejak 1850 bahkan mungkin sebelum tahun tersebut.<sup>73</sup> Berikut gambar *toekang rempa-rempa*.

---

<sup>71</sup> Meski dalam masyarakat bumiputera terdapat beberapa golongan, baik kalangan priyayi, abangan, atau santri. Mereka menggunakan jasa *dukun* sebagai “penjaga keselamatan”, meski jenis kepercayaan berbeda-beda. Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 117.

<sup>72</sup> “Geneeskundigen (Inlandsche),” in *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie Eerste Deel* (Leiden: N.V v/h E.J Brill, 1917), 768.

<sup>73</sup> Liesbeth Hesselink, *Healers on the Colonial Market, Healers on the Colonial Market* (Leiden: KITLV Press, 2013), 26, <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.

**Gambar 4.3** *Toekang rempa-rempa Tahun 1913*



**Sumber :** W.G. Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelleer op Java*, (Buitenzorg: Drukkerij Dep v. L.N. en H, 1913), gambar III

*Toekang rempa-rempa* memiliki warung (tempat mereka berdagang) sendiri di pasar dengan posisi yang tetap. Setiap warung saling berdekatan tetapi mereka tetap rukun berdampingan. Warung biasanya hanya memiliki persediaan yang sedikit dan disimpan pada beberapa kaleng atau kotak-kotak kecil untuk menyimpan obat-obatan sesuai jenisnya. Apabila mereka sedang berjualan, kotak-kotak tersebut mereka simpan di atas meja dengan selambar tikar untuk mereka duduk. Selain ada warung-warung kecil, ada juga *toekang rempa-rempa* yang memiliki warung yang besar. Mereka memiliki keranjang besar, botol, kaleng dan kotak bamboo dengan persediaan yang lebih banyak. Warung besar juga memiliki *bale*

sendiri dengan perlengkapan kesehatan yang lebih lengkap dan menyediakan obat-obat yang sudah jadi.<sup>74</sup>

*Toekang rempa-rempa* bukan hanya menjualkan ibat kepada pembeli, tetapi memberikan petunjuk bagaimana cara pengobatan hingga konsultasi mengenai penyakit. Hal tersebut karena mereka memiliki resep tersendiri untuk mengobati berbagai macam penyakit. Masyarakat pun percaya bahwa *toekang rempa-rempa* memiliki kemampuan untuk memberikan masukan mengenai pengobatan.<sup>75</sup>

Mereka mendapatkan persediaan obat-obatan dengan menanam sendiri atau membeli di pasar yang sudah mereka kenal, seperti membeli kepada *tukang akar-akar*. *Tukang akar-akar* adalah orang yang mencari bahan oabt-obatan dari hutan, kemudian menjual hasilnya kepada *toekang rempa-rempa* ata menjual langsung kepada pembeli. Selain membeli kepada *tukang akar-akar*, mereka membeli obat-obatan ke toko grosir yaitu toko-toko Cina.<sup>76</sup>

Mereka menjual obat-obatan berdasarkan hasil pengukuran namun pembeli berhak membeli sesuai dengan jumlah yang mereka inginkan atau sesuai yang disarankan oleh *dukun*. Obat-obatan yang sering dijual oleh *toekang rempa-rempa* adalah macam-macam dedaunan atau jamu. Jamu adalah cairan yang sangat komplek yang telah disiapkan dan dijual setelah diolah. Jamu digunakan untuk menjaga kesehatan dan dapat dikonsumsi setiap hari. Biasanya mereka sebut dengan *toekang jamu*.

---

<sup>74</sup> W.G. Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddeleer Op Java* (Buitenzorg: Drukkerij Dep., 1913), 6.

<sup>75</sup> Boorsma, 5.

<sup>76</sup> Hesselink, *Heal. Colon. Mark.*, 20–21.



**b. *Sinse***

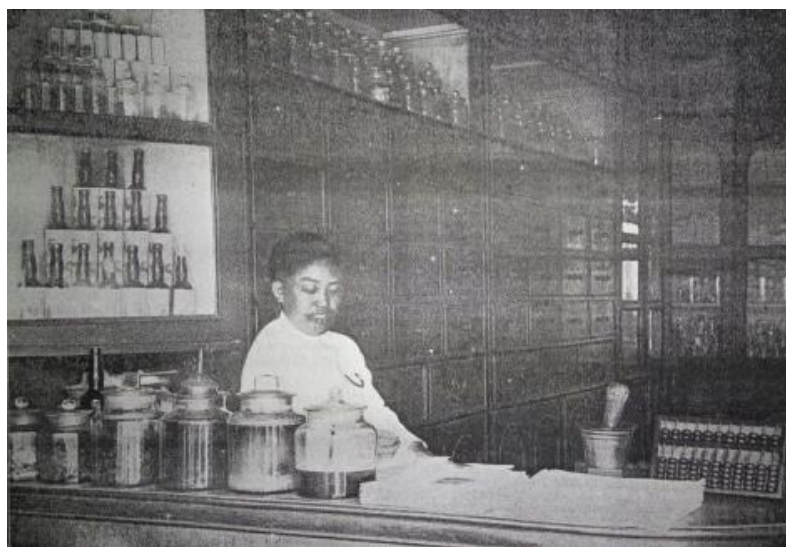
Catatan Raffles menunjukkan bahwa golongan asing yang paling banyak dan berpengaruh di Hindia Belanda khususnya di Jawa adalah orang-orang Cina. Salah satu pengaruh orang Cina adalah obat-obat dari jenis tumbuhan yang digunakan untuk resep pengobatan. Tenaga farmasi dari orang-orang Cina biasa disebut *Sinshé*. *Sinshé* biasanya menjual obat di toko obat. Toko obat Cina biasanya dijual dengan harga grosir. Obat-obatan yang dijual oleh mereka didapatkan dari luar Hindia Belanda, seperti dari Singapura. Di depan toko, disimpan keranjang penuh dengan rempah, seperti *gadoeng Tjina*, pala, lada, ketumbar, biji kenari, almond, *djinten* putih, dan berbagai minyak-minyak dengan kualitas lebih bagus.<sup>77</sup>

Meijer menyebutkan, beberapa *Sin she* sering menjual obat dengan kualitas berbeda dan dengan harga lebih tinggi untuk mendapatkan banyak uang. Meijer pernah mencoba obat sakit gigi yang dibeli dari *Sin She*, namun menurutnya keberhasilannya hanya sedikit. Berikut gambar *sin she* dan toko obat Cina.

---

<sup>77</sup> Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddeleer Op Java*, 12-13.

**Gambar 4.3 Sin She di Toko Obat Tahun 1913**



**Sumber :** W.G. Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelleer op Java*, (Buitenzorg: Drukkerij Dep v. L.N. en H, 1913), gambar XV

*Sin She* biasanya memiliki toko-toko Obat. Toko obat Cina yang besar biasanya berada di kota-kota besar, dan memiliki jenis toko yang sama. Di depan toko selalu terpampang nama toko besar dengan tulisan Cina dan di bawahnya menggunakan tulisan melayu, ini sebagai pengenal supaya diketahui sebagai sebuah toko.<sup>78</sup> Tulisannya menggunakan karakter berwarna emas.<sup>79</sup> Terlebih toko obat besar, biasanya dilengkapi dengan ahli farmasi, meski mereka ahli farmasi, mereka masih menjual rempah-rempah yang sama dengan orang-orang Jawa. Boorsma banyak menceritakan toko Cina yang ada di Batavia yang berada di jalan-jalan sempit dan

---

<sup>78</sup> Boorsma, 49.

<sup>79</sup> Salmon and Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights."

memanjang. Toko obat sering kali berdampingan dengan toko-toko lainnya seperti restoran.

Apoteker Cina biasanya menentukan sendiri pelaksanaan pelayanan farmasi, dan mereka tentu orang-orang yang pernah belajar di Cina. Setiap apotek melakukan kesepakatan mengenai pelayanan apoteker, contohnya dalam membuat resep obat.<sup>80</sup> Selain mereka membeli bahan-bahan dari Cina, menurut Voederman, banyak obat-obat yang dijual dalam resep Cina adalah hasil impor dari kawasan Timur-Tengah. Di Batavia ada seorang ahli farmasi Cina yang paling mirip dengan Hakka, contohnya Tjiong Tjoen Tat yang terkenal pada masanya.<sup>81</sup>

Apotek Cina sudah memiliki pakaian khusus yang dipakai oleh apotekernya, peralatan-peralatan pelayanan kesehatan dan farmasi khusus. Pakaian dan peralatan tersebut mengikuti tradisi mereka. Bila apotek lengkap, mereka pasti memiliki seribu macam bahan obat yang berbeda. Di apotek bukan hanya obat-obatan dari Cina saja yang dijual melainkan obat-obatan dari Jepang yang harganya lebih mahal karena kualitas yang lebih bagus, bijinya lebih besar, akar-akaran lebih bersih.<sup>82</sup>

Mereka membuat obat-obatan sendiri, dengan dua acara. Pertama, mereka memotong dengan menggunakan pisau potong diatas meja semua bahan yang dibutuhkan. Kedua, mereka menumbuk dengan menggunakan besi panjang berbentuk perahu,

---

<sup>80</sup> Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelen Op Java*, 20-21.

<sup>81</sup> Salmon and Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights," 175-76.

<sup>82</sup> Boorsma, *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelen Op Java*, 49.

mereka sebut yaozhou atau yaonanzi atau disebut penggilingan obat, mereka menumbuk (menggiling) menggunakan kaki.<sup>83</sup> Meski banyak orang Eropa masih meragukan pengobatan Cina, namun Blaker memiliki penilaian yang berbeda, ia merasa pengobatan Cina dan Eropa memiliki kesamaan dalam pengaturan farmasi serta persiapan dalam penanganan obat.<sup>84</sup>

### c. Apoteker dan Asisten Apoteker

Sejak kedatangan Masyarakat Eropa dan menjadikan Nusantara di bawah pemerintahan Hindia Belanda, pemerintah mengirimkan seluruh keperluan baik personel maupun material. Termasuk mendatangkan tenaga farmasi ke wilayah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengirimkan tenaga farmasi bernama Apoteker (*Apotheker*) dan Asisten Apoteker (*Apothekerbediende*).

Akhir abad Ke-19, pemerintah Hindia Belanda mengirimkan apoteker dan asisten apoteker dari Belanda. Mereka dikirim menjadi Apoteker dan Asisten apoteker Militer. Sejak tahun 1886-1887, pemerintah telah mengirimkan 20 orang bantuan apoteker dan asisten apoteker. Apoteker militer bertugas mempersiapkan persediaan obat untuk pasukan angkatan darat, termasuk pelayanan lokal dan antar provinsi serta semua instansi rumah sakit yang disubsidi oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, mereka melakukan pemeriksaan obat-obatan serta inspeksi gizi makanan.

---

<sup>83</sup> Salmon and Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights," 173.

<sup>84</sup> Hesselink, *Heal. Colon. Mark.*, 29.

Tugas lain apoteker militer adalah mempersiapkan penyediaan bahan baku obat.

Tahun 1882, pemerintah mengeluarkan peraturan sekaligus mempertegas tugas dari seorang apoteker dan asisten apoteker. Sebelum menjadi Apoteker, mereka harus memiliki lisensi apoteker setelah lulus ujian. Lisensi akan dicabut manakala tidak mengikuti ketentuan sesuai dengan yang telah ditentukan.

Apoteker juga hanya dapat mengeluarkan obat berdasarkan resep yang telah diteliti dari bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengobati. Apoteker juga hanya bisa mengeluarkan obat berdasarkan resep sesuai dengan peraturannya. Apoteker dilarang untuk mengeluarkan bahan-bahan obat keras selain atas dasar resep dari dokter, apoteker lain atau dokter hewan yang mempunyai ijin untuk mengeluarkan obat-obatan. Dalam menjalankan peracikan obat, apoteker dibantu oleh seorang *apothekerbediende*. Namun mereka bekerja di bawah pengawasan seorang apoteker.

Sejak tahun 1910-an pemerintah telah memberhentikan pengiriman apoteker. Pemerintah lebih menganjurkan pengiriman asisten apoteker. Perkembangan asisten apoteker dari tahun ke tahun cukup signifikan. Tahun 1930, jumlah asisten apoteker yang bekerja di pemerintah di Jawa yang tercatat ada 20 orang. Satu tahun kemudian, 1940, ada 30 orang asisten apoteker. Salah satu dari asisten apoteker ada dari kalangan pribumi dengan nama Mejj. R. r. Siti Hadidjah, Mej. Asnah Harahap, Hadjiman Bermawi, Kasio, Mej Raden Roro Mardinah, R. Sogianto dan Mevr. Zakir.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia menemui masa berpikir kritis pada tahun 1970-an. Penulisan sejarah kritis ditandai dengan penggunaan metode sejarah dan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ilmu sosial inilah yang melahirkan banyak tema mengenai penulisan sejarah. Tulisan Sartono Kartodirjo dengan judul Pemberontakan Petani Banten 1888 adalah salah satu representatif dari perubahan tema penulisan sejarah, yang pada awalnya membahas orang-orang besar berubah menjadi masyarakat kecil dan wilayah pedesaan.

Tema penulisan sejarah hingga hari ini beragam. Kuntwijoyo dalam buku metodologi sejarah membagi tema penulisan sejarah. Sejarah perkotaan, sejarah politik, sejarah sosial, sejarah pedesaan, sejarah budaya, termasuk sejarah kesehatan. Sejarah kesehatan yang pada akhirnya melahirkan beberapa tema, seperti sejarah kedokteran, sejarah kebidanan, dan sejarah farmasi. Sejarah farmasi mulai berkembang di awal tahun 2000an, dimulai dengan pembahasan pabrik obat dan lembaga farmasi pemerintah hingga akhirnya terfokus pada kajian obat-obatan. Tema obat mewarnai penulisan sejarah hingga akhir ini. Pada kenyataannya, farmasi bukan hanya terfokus pada obat-obatan saja, banyak hal yang dapat dijabarkan dalam sejarah farmasi. Tema-tema yang dapat diambil dalam penulisan sejarah farmasi adalah (1) Lembaga farmasi pemerintah; (2)

Penelitian-penelitian farmasi; (3) Organisasi Farmasi; (4) Tenaga Farmasi; (5) Obat-obatan dan Apotek; (6) Sekolah sekolah Farmasi.

Tema penulisan sejarah farmasi yang telah disebutkan di atas, tentu harus berawal dari ketersediaan sumber. Penulisan sejarah tanpa sumber tidak akan menjadikan tulisan tersebut objektif. Hal ini tentu perlu dicari sebuah solusi, solusi yang memungkinkan adalah mencari dan menginventarisir melalui kajian bibliografi sebagai langkah awal. Bibliografi dilakukan sebagai tahap membantu penelusuran sumber atau heuristik dalam metode penelitian sejarah. Oleh karena itu, bibliografi sejarah perlu dikembangkan sebagai tahapan lain layaknya pencarian sumber lisan yang telah menemukan alurnya. Bibliografi sejarah farmasi menjadi salah satu alternatif penelitian sejarah dan dapat digunakan untuk penelusuran sejarah lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa sumber pokok dalam sejarah farmasi pada masa Hindia Belanda adalah (1) Arsip Pemerintah, arsip yang bisa ditelusuri berupa Kolonial Verslag yang memuat laporan mengenai obat-obatan, tenaga farmasi dan situasi farmasi pada tahunnya; juga dapat dicari dari Regeening Almanak, yang menuliskan kejadian terjadi penting dalam farmasi dan daftar tenaga farmasi; (2) Majalah Farmasi, ditemukan 3 majalah yang sesuai dengan topik kajian farmasi yaitu Pharmaceutische Weekblad voor Nederland, De Pharmaceutische Bond dan Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlands Indie. Tiga majalah tersebut banyak ditemukan artikel, laporan pemerintah, berita tentang farmasi dan banyak hal lainnya. (3) Buku Farmasi,

ditemukan 32 buku mengenai farmasi di Perpustakaan Nasional bagian Koleksi Buku Langka lantai 21. Buku buku tersebut dapat dicari secara online namun harus dibuka secara langsung dan tidak menerima pinjaman buku karena kondisi buku yang telah lama. Dari buku buku farmasi dapat disimpulkan banyak kajian mengenai farmasi yang telah dibahas di masa Hindia Belanda.

Penelusuran dan pembuatan bibliografi sejarah sedikit menjelaskan mengenai perkembangan farmasi di Hindia Belanda. Perkembangan farmasi terjadi pada beberapa sector, yakni (1) Lembaga Farmasi Pemerintah, perubahan terjadi karena pemerintah telah fokus terhadap farmasi dan tanggung jawab pelayanan farmasi semakin meningkat; (2) Jumlah tenaga farmasi pribumi, perkembangan tersebut dilihat dari arsip yang ditemukan, berupa angka dan nama kemudian diolah oleh penulis; (3) Penelitian Farmasi, perkembangan penelitian farmasi didukung dengan pendidikan farmasi di Hindia Belanda serta kebutuhan farmasi yang semakin meningkat.



## DAFTAR SUMBER

- Anderson, Stuart. "I Remember It Well': Oral History in the History of Pharmacy." *Social History of Medicine* 10, no. 2 (1997): 331–43. <https://doi.org/10.1093/shm/10.2.331>.
- Astuti, Meta Sekar Puji. "The Japanese Medicine Traders in Netherlands East Indies 1900-1910s." In *Sustain 2011: International Conference The 196Th Symposium on Sustainable Humanosphere*, 2014.
- Baha'uddin. "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20." *Lembaran Sejarah*, 2004.
- Boomgaard, Peter. "'Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death." In *Death and Disease in Southeast Asia*, edited by G. Owen Norman. Oxford University Press, 1987.
- — —. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Edited by Monique dkk. Sosman. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Boorsma, W.G. *Aanteekeningen Over Oostersche Geneesmiddelen Op Java*. Buitenzorg: Drukkerij Dep., 1913.
- Breman, Jan. *Djawa Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Demografis*. Edited by Suganda Purbakawatja. Bhratara, 1971.
- Chandran, Nisha, and Samir K. Brahmachari. "Policy as a Driver of Economic Growth: Historical Evidence from the Indian Pharmaceutical Industry." *Current Science* 114, no. 6 (2018): 1181–93. <https://doi.org/10.18520/cs/v114/i06/1181-1193>.
- Darini, Ririn. "Perkembangan Industri Kina Di Jawa 1854-1940."

- Lembaran Sejarah* II, no. 1 (2000). <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7115>.
- Erman, Erwiza. "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 13, no. 10 (2011): 1-22.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- "Geneeskundigen (Inlandsche)." In *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie Eerste Deel*. Leiden: N.V v/h E.J Brill, 1917.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Greg, By W W. "What Is Bibliography?," n.d.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, 2020.
- Hesselink, Liesbeth. *Healers on the Colonial Market. Healers on the Colonial Market*. Leiden: KITLV Press, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.
- Indra Fibiona, and Siska Nurazizah Lestari. "Rivalitas Jamu Jawa Dan Obat Tradisional Cina Abad XIX - Awal Abad XX." *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 16, no. 4 (2014): 483-96. <http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/82>.
- Irwanto, Dedi, and Sair Alian. "Metodologi Dan Historiografi Sejarah." *Lemlit UNSRI*, 2014.
- Krummel, D W. "Historical Bibliography and Library History." *Libraries Culture* 35, no. 1 (2000): 155. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType>

=ip,url,cookie,uid&db=31h&AN=2899417&site=ehost-live.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

— — —. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Lohanda, Mona. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Owen, Norman G, ed. *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press, 1987.

Poernomosinggih, and Dkk. "Ichtisar Sedjarah Perkembangan Ilmu Farmasi." In *Research Di Indonesia 1945-1965 I: Bidang Kesehatan*, 693-748. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional Republik Indoneisa, 2007.

*Research Di Indonesia 1945-1965 I: Bidang KEsehatan*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional Republik Indoneisa, 1965.

Salmon, Claudine, and Mira Sidharta. "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights." *Archipel* 74 (2007): 165-204. [https://www.persee.fr/doc/arch\\_0044-8613\\_2007\\_num\\_74\\_1\\_3920](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920).

Sciortino, Rosalia. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

- The Catholic Historical Review. "Historical Criticism Published by : Catholic University of America Press" 3, no. 3 (1917): 368-71. <https://www.jstor.org/stable/25011528>0AJSTOR.
- Wahid, Wa Ode Lilis, and La Ode Ali Basri. "Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton Di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau: 1986-2016." *Idea Of History* 1 (2018): 49-62.
- Yates, Robin D.S., and Dannl Cat. *Bibliography of Studies on Women and Gender in China since 2008*. *Nan Nu*. Vol. 20, 2018. <https://doi.org/10.1163/15685268-00201P02>.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012): 186-97.

## BIODATA PENULIS



Dr. H. Setia Gumilar, M.Si, lahir di Garut, 28 Oktober 1971. Lulus S3 Ilmu Sejarah Universitas Indonesia tahun 2007, dengan kajian sejarah Islam, dengan judul *Dinamila Gerakan Politik Ulama di garut 1998-2002*. Saat ini, penulis merupakan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora (2015-Sekarang) dan Dosen S1 dan S2 Sejarah Peradaban Islan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisan yang berjudul *Friction in MASYUMI: A Historical Studies on Internal Conflict Event of Islamic Party in Indonesia, 1945-1960* telah terbit di Jurnal Tawarikh tahun 2016. Pernah mengikuti berbagai seminar dan symposium Sejarah baik tingkat Nasional maupun Internasional. ([setiagumilar@uinsgd.ac.id](mailto:setiagumilar@uinsgd.ac.id)).



Fathia Lestari, M.A., lahir di Bandung, 12 April 1991. Lulus S2 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada tahun 2016 dengan kajian sejarah Farmasi, dengan judul *Stadarisasi Tenaga Farmasi di Jawa 1882-1942*. Saat ini penulis merupakan pengajar di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2019-sekarang). Pernah mengikuti Seminat komunitas Sejarah Kesehatan, HOMSEA (History of Medical in South East Asia) Tahun 2019 di Jakarta. ([fathia.lestari@uinsgd.ac.id](mailto:fathia.lestari@uinsgd.ac.id))

